TUGAS AKHIR – DK184802

NILAI DAN MAKNA KONFIGURASI RUANG PADA KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

BERLIANA RIZKY AMELIA
0821161000059

Dosen Pembimbing
Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

TUGAS AKHIR – DK184802

NILAI DAN MAKNA KONFIGURASI RUANG PADA KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

BERLIANA RIZKY AMELIA
08211640000059

Dosen Pembimbing:
Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

FINAL PROJECT – DK184802

THE VALUE AND MEANING BEHIND THE SPATIAL CONFIGURATION OF SUNAN DRAJAT TOMB COMPLEX

BERLIANA RIZKY AMELIA
08211640000059

Advisor:

Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng.

DEPARTEMEN OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Civil Engineering, Planning, and Geo Engineering

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2020

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI DAN MAKNA KONFIGURASI RUANG PADA KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

BERLIANA RIZKY AMELIA

NRP. 08211640000059

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng.
NIP. 198402192015042001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Surabaya, Agustus 2020

NILAI DAN MAKNA KONFIGURASI RUANG PADA KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

Nama	: Berliana Rizky Amelia
NRP	: 08211640000059
Departemen	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing	: Karina Pradinie T, ST., M.Eng.

ABSTRAK

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu kawasan yang memiliki pengaruh terhadap persebaran agama Islam yakni terdapat pada kompleks makam Sunan Drajat. Kompleks makam Sunan Drajat memiliki beberapa benda peninggalan sejarah seperti, makam, masjid, museum, dan sumber air. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peninggalan masa lalu berupa fisik bangunan yang mencerminkan kegiatan penyebaran agama Islam oleh Sunan Drajat serta adanya peninggalan non-fisik berupa kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Peninggalan tersebut sebagai identitas pada masa lalu yang dapat diidentifikasi berdasarkan nilai dan makna terhadap suatu ruang yang dibentuk.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat berdasarkan nilai dan makna kosmologis dari elemen pembentuk konfigurasi spasial. Metode yang digunakan adalah metode content analysis pada kedua sasaran. Pada sasaran pertama dilakukan identifikasi karakteristik fisik (tangible) dan non-fisik (intangible) pembentuk konfigurasi spasial kawasan Makam Sunan Drajat dalam persepektif historik dan arkeologi kemudian sasaran kedua mengidentifikasi nilai dan makna kosmologis dari elemen pembentuk konfigurasi spasial dengan hasil luaran berupa perceptual mapping konfigurasi spasial.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya kesesuaian elemen fisik yang ada pada 2 fase kedatangan Sunan Drajat ke Desa Jelaq dan Desa Drajat, yakni memiliki zona inti berupa masjid dengan pola hubungan sakral serta nilai religi terhadap pola kegiatannya.

Dengan pola penataan ruang memiliki akulturasi budaya yang dominan pada Kompleks Makam Sunan Drajat berdasarakan akulturasi Hindu, dengan kebudayaan Islam dan Jawa yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Memiliki elemen konfigurasi yang terdiri atas zona inti dan zona pendukung. Dengan nilai ekonomi pada zona pendukung berupa area perdagangan.

Kata Kunci*: Nilai dan Makna, Cagar Budaya, Konfigurasi Ruang*

THE VALUE AND MEANING BEHIND THE SPATIAL CONFIGURATION OF SUNAN DRAJAT TOMB COMPLEX

Name	: Berliana Rizky Amelia
NRP	: 08211640000059
Department	: Urban and Regional Planning
Adivsor	: Karina Pradinie T., ST, M. Eng

ABSTRACT

Lamongan Regency is one of the region of Islamic spreading in Java Island. One of the region that has an influence on the Islamic spreading is the Sunan Drajat tomb complex. Sunan Drajat tomb complex has several historical relics such as tomb, mosque, museum, and water spring. This explains the presence of a historical relic in form of physical building that reflects the activities of Islamic spreading in the past by Sunan Drajat, and the presence of non-physical heritage in form of a culture that is embraced by the surrounding community. These relics & heritages are the past identity that can be identified based on its value and meaning over the shaped space.

This research objective is to formulate the spatial configuration on the Sunan Drajat tomb complex based on its cosmological meaning & value from the forming elements of spatial configuration. The method adopted for this research is a content analysis for both research objectives. For the first objective, physical (intangible) & non-physical (tangible) characteristics identification of Sunan Drajat tomb complex spatial configuration forming element through historical & archeological perspective. Then, for the second objective, the cosmological meaning & value from the spatial configuration

forming element with the output of spatial configuration perceptual mapping.

The results of this study are the suitability of the physical elements that exist in the 2 phases of the arrival of Sunan Drajat to Jelaq Village and Drajat Village, which has a core zone in the form of a mosque with a pattern of sacred relationships and religious values to its activity patterns. With the spatial planning pattern, the dominant cultural acculturation in the Sunan Drajat Tomb Complex is based on Hindu acculturation, with Islamic and Javanese culture being used as a means of spreading Islam. Has a configuration element consisting of a core zone and a support zone. With the economic value in the support zone in the form of a trade area.

Keywords: *Value and Meaning, Cultural Heritage, Spatial Configuration*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pada mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul "**Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat** ".

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Bapak Arie Indartono dan Alm. Ibu Nanik Setiawati selaku orang tua serta kakak dan adik saya yang selalu memberikan dukungan tiada henti kepada penulis. Selalu setia dan sabar dalam menghadapi keluh kesah penulis dari waktu ke waktu hingga mampu menyelesaikan laporan ini, serta doa yang luar bisa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk menjadi lebih baik setiap harinya.
2. Ibu Karina Pradinie Tucunan S.T., M.Eng. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini serta memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat.
3. Keluarga dan teman-teman yang mendukung atas terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran 3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 4
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan 5
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi 5
1.5 Manfaat Penelitian 5
1.5.1 Manfaat Teoritis 5
1.5.2 Manfaat Praktis 5
1.6 Sistematika Penulisan 5
1.7 Kerangka Berpikir 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Konsep Cagar Budaya 9
2.1.1 Kriteria Cagar Budaya 9
2.1.2 Pelestarian Cagar Budaya 13

2.1.3 Elemen Pembentuk Cagar Budaya 15
2.2 Kosmologi 17
2.3 Konsep Penataan Ruang 17
2.3.1 Penataan Ruang Islam 17
2.3.2 Penataan Ruang Jawa 19
2.3.3 Penataan Ruang Hindu 21
2.3.4 Konfigurasi Ruang 25
2.3.4.1 Elemen Konfigurasi Ruang 26
2.3.4.2 Sistem Konfigurasi Ruang 28
2.3.4.3 Pembagian Zona 29
2.4 Penelitian Terkait 31
2.5 Sintesa Pustaka 34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
3.1.1 Pendekatan Penelitian 37
3.1.2 Jenis Penelitian 37
3.2 Variabel Penelitian 37
3.3 Metode Penelitian 42
3.3.1 Metode Pengumpulan Data 42
3.3.1.1 Survei Primer 42
3.3.1.2 Survei Sekunder 42
3.4 Populasi dan Sampel 43
3.5 Metode dan Teknik Analisa 44

3.5.1 Analisis Temuan Fisik (*tangible)* dan Non-Fisik *(intangible*) dalam Konfigurasi Sunan Drajat 46
3.5.2 Analisis Nilai dan Makna dari Elemen Konfigurasi Ruang 47
3.6 Tahapan Penelitian 47
BAB IV PEMBAHASAN 49
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi 49
4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian 49
4.1.1.1 Letak Geografis 49
4.1.1.2 Kependudukan 53
4.1.1.3 Arkeologi Desa Drajat 53
4.1.2 Sejarah Sunan Drajat 54
4.1.3 Kompleks Makam Sunan Drajat 55
4.2 Hasil Analisa 63
4.2.1 Analisis Temuan Fisik (*tangible)* dan non-fisik *(intangible*) dalam konfigurasi spasial Sunan Drajat 63
4.2.2 Analisis Nilai dan Makna Elemen Konfigurasi 86
4.2.2.1 Konsep Penataan Ruang 86
A. Penataan Ruang Islam 86
B. Penataan Ruang Jawa 88
C. Penataan Ruang Hindu 91
D. Kesesuaian Prinsip Penataan Ruang Sunan Drajat 97
4.2.2.2 Konfigurasi Ruang 101
I. Identifikasi Konfigurasi Ruang 101
II. Konfigurasi Ruang Sunan Drajat 120

BAB V PENUTUP 133
5.1 Kesimpulan 133
5.2 Rekomendasi 134
DAFTAR PUSTAKA 135
LAMPIRAN 141

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria Nilai Cagar Budaya 11
Tabel 2. 2 Elemen Fisik dan Non-Fisik BCB 12
Tabel 2. 3 Elemen Fisik..... 16
Tabel 2. 4 Aspek Fisik dan Non-Fisik 25
Tabel 2. 5 Elemen Pola Spasial 1 26
Tabel 2. 6 Elemen Pola Spasial 2 27
Tabel 2. 7 Kajian Faktor Konfigurasi Ruang..... 27
Tabel 2. 8 Sistem Konfigurasi Ruang..... 28
Tabel 2. 9 Sintesa Pustaka..... 34
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian 39
Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Sasaran..... 43
Tabel 3. 3 Teknik Analisis..... 44
Tabel 4. 1 Kerangka Fase Pekembangan Wilayah Sunan Drajat 64
Tabel 4. 2 Persebaran Benda Fisik 68
Tabel 4. 3 Komponen Fisik Morfologi Kota Islam..... 87
Tabel 4. 4 Pembagian Ruang Kawasan Kompleks Makam Sunan Drajat..... 89
Tabel 4. 5 Prinsip Tatanan Ruang Jawa..... 90
Tabel 4. 6 Implementasi Vastu Shastra pada Kompleks Makam Sunan Drajat..... 91
Tabel 4. 7 Konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Kompleks Makam Sunan Drajat..... 97
Tabel 4. 8 Kesesuaian Prinsip Penataan Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat..... 98
Tabel 4. 9 Persebaran Elemen Konfigurasi Spasial pada Fase 1.... 102
Tabel 4. 10 Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak Fase 1 104
Tabel 4. 11 Persebaran Elemen Konfigurasi Spasial pada Fase 2.. 110
Tabel 4. 12 Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak Fase 2 116
Tabel 4. 15 Pemaknaan Elemen pada Fase 1 dan Fase 2 129

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Batas Wilayah Studi.....4
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Penelitian.....7
Gambar 2. 1 Ruang Sakral dan Profan Keraton.....21
Gambar 2. 2 Tatanan Vastu Shastra 22
Gambar 2. 3 Konsep Ruang Tri Mandala 23
Gambar 2. 4 Orientasi Ruang 24
Gambar 2. 5 Konsep Ruang Sanga Mandala 25
Gambar 2. 6 Pembagian Zona 31
Gambar 4. 1 Peta Eksisting Desa Drajat.....51
Gambar 4. 2 Kompleks Makam Sunan Drajat 55
Gambar 4. 3 Makam Sunan Drajat 57
Gambar 4. 4 Museum Sunan Drajat 57
Gambar 4. 5 Masjid Sunan Drajat 58
Gambar 4. 6 Sumber Air 59
Gambar 4. 7 Nisan Makam di Kompleks Makam Sunan Drajat.....59
Gambar 4. 8 Denah Eksisting Sunan Drajat 61
Gambar 4. 9 Peta Kondisi Eksisting Desa Jelaq 79
Gambar 4. 10 Peta Kondisi Eksisting Desa Drajat 81
Gambar 4. 11 Peta Kondisi Eksisting Persebaran Keseluruhan 83
Gambar 4. 12 Implementasi Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat.....93
Gambar 4. 13 Konsep Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat berdasarkan Arah Ketinggian 94
Gambar 4. 14 Persamaan Pola Tatanan 95
Gambar 4. 15 Pembagian Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat.....96
Gambar 4. 16 Kondisi BCB.....104
Gambar 4. 17 Akses Jalan Lokal pada Fase 1.....105
Gambar 4. 18 Ruang Solid-Void pada Fase 1.....106
Gambar 4. 19 Peta Kondisi Eksisting Konfigurasi Ruang Fase 1 .107
Gambar 4. 20 Ruang Solid-Void Fase 2 118

Gambar 4. 21 Peta Kondisi Eksisting Konfigurasi Ruang Fase 2 . 119
Gambar 4. 22 *Perceptual Mapping* Konfigurasi Ruang Sunan Drajat 123
Gambar 4. 23 Peta Pola Hubungan Kompleks Makam Sunan Drajat 125
Gambar 4. 24 Peta Pola Hubungan dan Nilai pada Kompleks Makam Sunan Drajat 127

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam masuk pertama kali di wilayah pesisir Sumatera yang ditandai berdirinya kerajaan islam Samudra Pasai pada abad XIII M dan berkembang kearah timur pantai utara Jawa (Ashadi, 2013). Penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia terjadi didaerah pesisir dikarenakan pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar kawasan (Anita, 2014). Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah sebagai penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tujuan wisata religi yang ada di Kabupaten Lamongan diantaranya Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur, dan Makam Nyai Putri Andongsari (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan, 2011-2031).

Peninggalan bersejarah pada suatu kawasan mencerminkan akan kisah sejarah, tata hidup, budaya dan peradaban suatu masyarakat di kawasan tersebut (Indrawati, 2008). Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang bernilai historis tinggi tentang peradaban sejarah dimasa silam (Sulistyo & Many, 2012) serta sebagai warisan budaya yang mencerminkan suatu jejak peninggalan masa lalu berupa bangunan bersejarah serta memiliki nilai dan makna yang penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Nurini, 2011). Salah satu kawasan bersejarah yang ada pada Kabupaten Lamongan yakni kompleks makam Sunan Drajat. Pada kawasan makam Sunan Drajat memiliki beberapa benda peninggalan sejarah seperti, makam, masjid, museum, dan sumber air. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peninggalan masa lalu berupa fisik bangunan yang mencerminkan kegiatan penyebaran agama Islam oleh Sunan Drajat serta adanya peninggalan non-fisik berupa kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam sering melakukan kegiatan ziarah kubur (As, 2018). Dimana pada kompleks makam Sunan Drajat kegiatan utamanya yakni mengunjungi makam Sunan Drajat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten

Lamongan diketahui jumlah pengunjung makam Sunan Drajat pada tahun 2017 mencapai 515.578 wisatawan dan pada tahun 2018 490.712 wisatawan. Hal ini menjelaskan bahwa minat pengunjung pada ziarah makam di Kabupaten Lamongan terbilang tinggi. Namun dalam kondisi eksistingnya saat ini para peziarah hanya berfokus pada kegiatan ziarah makamnya dengan melihat peninggalan situs dan artefak tetapi kurang memahami nilai dan makna terhadap suatu ruang pada kompleks makam Sunan Drajat.

Pendekatan lansekap kota bersejarah melihat dan menafsirkan kota sebagai rangkaian dalam ruang dan waktu (UNESCO, 2013). Pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan keberlanjutan perencanaan dan intervensi desain dengan memperhatikan lingkungan terbangun yang ada, warisan budaya benda dan tak benda, keragaman budaya, faktor sosial, ekonomi dan lingkungan bersamaan dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Menurut Ching dalam (Dewantara, Suryasari, & Martiningrum) menjelaskan bahwa penataan ruang tersusun atas suatu konfigurasi. Hierarki pada sebuah pola tatanan konfigurasi mencerminkan adanya peradaban atau budaya yang mewujud (*tangible*) (Suryanto, Djunaedi, & Sudaryono, 2015). Dengan demikian studi terkait peninggalan cagar budaya dan aspek sosial masyarakat dapat digunakan sebagai menentukan pola keruangan suatu wilayah dari setiap periode (Rosmawati, 2011).

Pada kompleks makam Sunan Drajat menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031 kawasan ini digunakan sebagai wilayah pemantapan pengembangan sebagai daya tarik wisata sejarah serta untuk pengembangan penelitian dan pendidikan bagi masyarakat. Untuk mencapai fungsi dan menyelesaikan permasalahan yang ditentukan maka perlu adanya identifikasi terhadap nilai dan makna dari penataan suatu ruang masa lalu khususnya pada ruang Sunan Drajat. Hal ini dilakukan untuk mengenali dan memahami bagaimana pola tatanan serta kebudayaan pada ruang Sunan Drajat. Karena peristiwa yang terjadi di masa lalu merupakan ungkapan ilmu sosial yang telah berkembang serta dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan dan

perkembangan manusia dimasa yang akan datang (Idris, 1995). Sehingga masyarakat tidak hanya berfokus pada kegiatan ziarahnya saja melainkan dapat mengenal bagaimana nilai kultural dan historis pada kompleks makam Sunan Drajat.

1.2 Rumusan Masalah

Peninggalan bersejarah mencerminkan kisah sejarah, tata hidup, budaya dan peradaban pada wilayah sehingga perlu dan penting untuk dilestarikan agar cagar budaya tidak hanya sebagai benda tanpa makna, tetapi menjadi sebuah benda yang memiliki nilai dengan perencanaan yang selaras dengan kepercayaan pada masa itu (Sinaga, 2019). Adanya minat terhadap peninggalan sejarah oleh masyarakat yakni salah satunya kegiatan ziarah kubur. Hal ini jelas dilakukan oleh banyak masyarakat di pulau Jawa, dalam kegiatan ziarah mkam para pengujung atau wisatawan hanya berfokus pada kondisi situs dan peninggalan saja tetapi kurang memahami nilai terhadap ruang yang ada di kawasan tersebut. Sehingga perlu dilakukannya identifikasi terhadap nilai dan makna dari penataan suatu ruang masa lalu khususnya pada ruang Sunan Drajat. Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu **"*Bagaimana nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat?*"**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik (*tangible)* dan non-fisik *(intangible*) pembentuk konfigurasi spasial kawasan Makam Sunan Drajat dalam persepektif historik dan arkeologi;
2. Mengidentifikasi nilai dan makna kosmologis dari elemen pembentuk konfigurasi spasial

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini difokuskan pada kawasan Makam Sunan Drajat dan situs peninggalan Sunan Drajat terutama pada Kecamatan Paciran dengan batasan wilayah:

Batas Utara : Laut Jawa
Batas Selatan : Kecamatan Solokuro
Batas Barat : Kecamatan Brondong
Batas Timur : Kota Gresik

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 1. 1 Batas Wilayah Studi

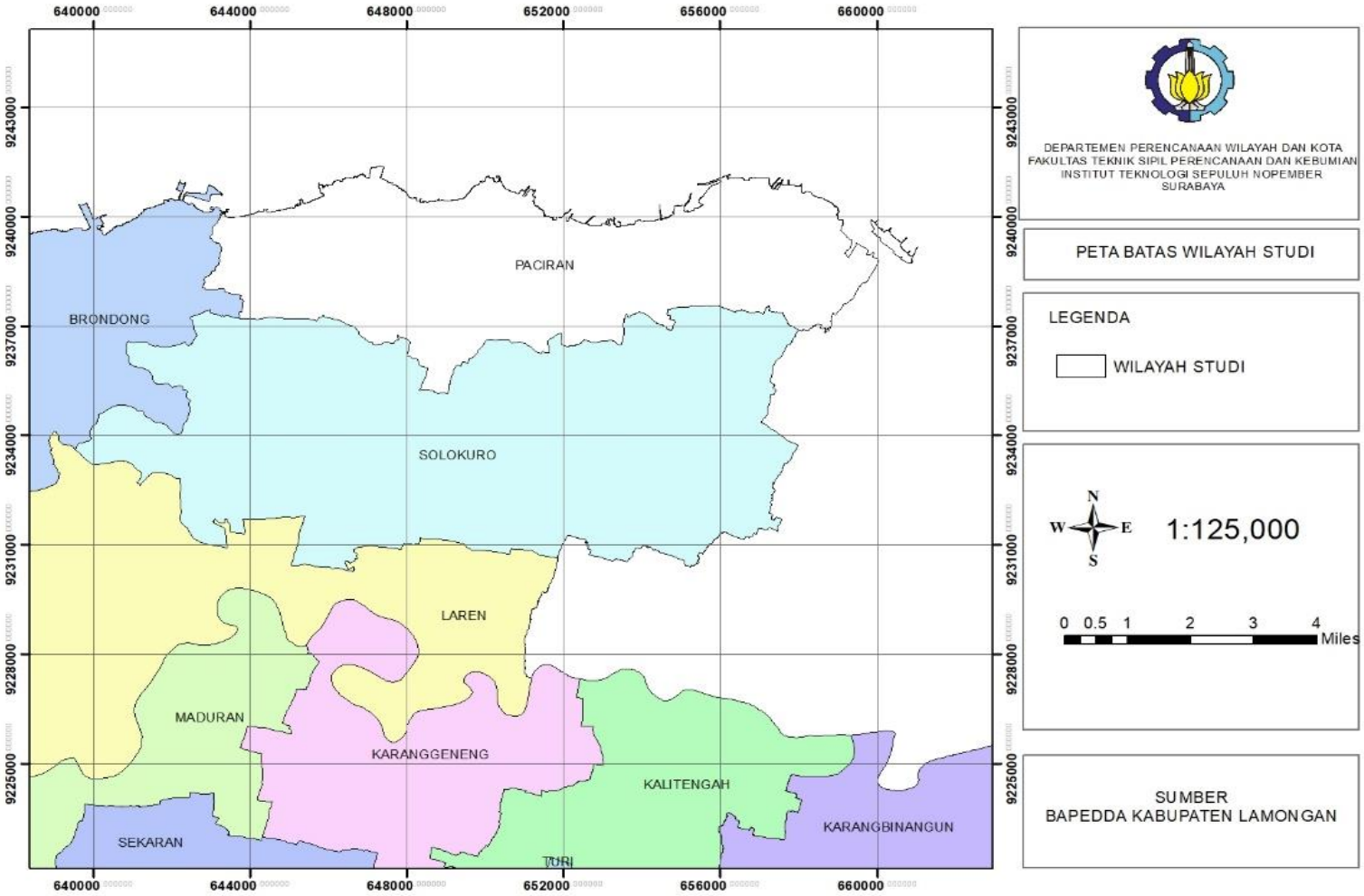

Sumber: Bapedda Kabupaten Lamongan

(halaman sengaja dikosongkan)

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi fokusan pada penelitian ini adalah identifikasi nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat. Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi eksisting situs peninggalan Sunan Drajat serta mengidentifikasi nilai dan makna konfigurasi ruang berdasarkan prinsip kosmologi.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Dalam lingkup substansi penelitian digunakan beberapa ilmu dan teori yang diterapkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori megenai cagar budaya serta nilai dan makna penataan ruang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memberikan ilmu pengetahuan terhadap :

1. Pemahaman terhadap penataan ruang, bagaimana pembentukan ruang dalam setiap periode tahun
2. Pemahaman terhadap penerapan prinsip kosmologis dalam penataan ruang Sunan Drajat
3. Pemahaman komponen *tangible* dan *intangible* cagar budaya pada cagar budaya Makam Sunan Drajat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini berupa dasar penentuan signifikansi cagar budaya yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengeklolaan cagar budaya. Penentuan signifikansi sebuah obyek cagar budaya dapat membantu penentuan prioritas pengelolaan obyek atau kawasan cagar budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup substansi, wilayah

dan pembahasan, manfaat secara teoritis dan praktis, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan pustaka terkait dengan berbagai teori yang digunakan dan dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis

BAB 3 Metode Penelitian

Berisi metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi variabel, teknik mencari data, dan Teknik analisis data

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Berisi hasil analisa yang merupakan jawaban dari sasaran-sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirunut kembali dengan latar belakang penelitian. Selain itu juga, berisi saran dan rekomendasi untuk pembangunan dan pengembangan kedepannya

1.7 Kerangka Berpikir

Secara teoritis, kerangka berpikir dapat menggambarkan pola pikir dalam penelitian yang dimulai dari latar belakang, tujuan, sasaran, hingga output yang akan dihasilkan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Makam Sunan Drajat merupakan salah satu objek yang memiliki potensi untuk dikunjungi banyak orang sebagai tempat ziarah karena makam Sunan Drajat memiliki nilai historis yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia.

↓

Nilai dan makna yang ada pada kompleks makam Sunan Drajat belum dipahami pada para peziarah sehingga membuat para peziarah hanya berfokus pada kegiatan ziarahnya.

↓

Oleh karena itu, diperlukan idenitifkasi terkait nilai dan makna konfigurasi ruang terhadap kompleks makam Sunan Drajat agar tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang.

Latar Belakang

↓

"***Bagaimana nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat?***"

Rumusan Masalah

↓

Mengetahui nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat

Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik *tangible dan intangible* pembentuk konfigurasi spasial kawasan Makam Sunan Drajat dalam persepektif historik dan arkeologi;
2. Mengidentifikasi nilai dan makna kosmologis dari elemen pembentuk konfigurasi spasial

Sasaran

↓

Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat

Output

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2019

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan warisan kebudayaan materil yaitu suatu perwujudan budaya berasal dari cipta karya manusia yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan serta kelangsungan hidup yang lebih baik (Panggabean, 2014). Definisi cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya adalah tradisi budaya di masyarakat yang membawa nilai-nilai sejarah pada masa lalu (Nuryanti, 1996). Cagar budaya meliputi hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya dari masa lalu (*intangible*) (Arafah, 2013).

Menurut beberapa preferensi disebutkan bahwa cagar budaya merupakan suatu budaya peninggalan masa lalu yang membawa nilai-nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan.

2.1.1 Kriteria Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dapat disebut cagar budaya berdasarkan benda, bangunan dan struktur budaya jika memenuhi kriteria:

a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan situs dan kawasan, memenuhi kriteria :

a. Mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya
b. Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu

Kriteria menurut Dubos (2001), dikatakan cagar budaya jika:

- Mempunyai nilai estetika yaitu menunjukkan aspek desain dan arsitektur suatu tempat.
- Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia dimasa lalu ditempat itu dan menyisakan bukti-bukti yang asli. Bisa mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu
- Nilai sosial atau spiritual yaitu keterkaitan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa
- Nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu.

Kriteria penilaian cagar budaya menurut Hastijanti (2016), terdiri atas kriteria fisik-visual dan kriteria non fisik dengan penjabaran sebagai berikut:

- Kriteria fisik-visual
  a. Estetika, berkaitan dengan nilai arsitektural dikhususkan pada penampakan luar bangunan meliputi bentuk, struktur dan ornament
  b. Keluarbiasaan, berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan yang dapat dinilai dari kelangkaan bangunan, umur bangunan, skala monumental, peletakan yang menonjol, fungsi sebagai *landmark* lingkungan, *landmark* kawasan atau *landmark* kota.

c. Memperkuat citra Kawasan, berkaitan dengan pengaruh kehadiran suatu obyek terhadap Kawasan sekitarnya yang berpengaruh dalam meningkatkan atau memperkuat kualitas dan citra lingkungan.
d. Keaslian bentuk, berkaitan dengan tingkat bentuk fisik, baik pertambahan maupun pengurangan
e. Kerawatan, berkaitan dengan kondisi bangunan

- Kriteria non fisik
  a. Peran sejarah, berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki, peristiwa penting yang berkaitan membuat suatu rangkaian sejarah dan perkembangan suatu lokasi merujuk pada sejarah perkembangan arsitektur dan sejarah bangsa
  b. Komersial, berkaitan dengan nilai ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan
  c. Sosial-budaya, dikaitkan dengan nilai-nilai social budaya khas kawasan yang masih terwujud dan terwadahi.

Menurut Arafah (2013) menjelaskan bahwa kriteria nilai cagar budaya yakni nilai budaya masa lalu (*intangible*) dan warisan budaya fisik (*tangible*).

Tabel 2. 1 Kriteria Nilai Cagar Budaya

Tangible	***Intangible***
Warisan budaya bergerak : • Benda warisan budaya • Karya seni • Arsip • Dokumen • Foto • Karya tulis cetak • Audiovisual • Video • Film	• Tradisi • Cerita rakyat dan legenda • Bahasa ibu • Sejarah lisan • Kreativitas (tari, lagu, dan drama pertunjukan) • Kemampuan beradaptasi • Keunikan masyarakat setempat
Warisan budaya tidak bergerak:	

- Situs
- Tempat bersejarah
- Bentang alam darat maupun air
- Bangunan kuno dan/atau bersejarah
- Patung pahlawan

Sumber : (Arafah, 2013)

Berdasarkan sumber diatas dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini bahwa untuk kriteria dalam cagar budaya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Elemen Fisik dan Non-Fisik BCB

No.	Sumber Teori	Indikator	Variabel
1.	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Fisik *(Tangible)*	• Usia • Corak • Situs • Struktur
2.	Dubos (2001)		• Desain
3.	Hastijanti (2016)		• Bentuk • Struktur • *Ornament*
4.	Arafah (2013)		• Benda bergerak • Benda tidak bergerak
5.	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Non-Fisik *(Intangible)*	• Makna • Prinsip • Nilai
6.	Dubos (2001)		• Nilai Sosial

No.	Sumber Teori	Indikator	Variabel
			• Nilai Historis
7.	Hastijanti (2016)		• Sosial-Budaya • Nilai Ekonomi
8.	Arafah (2013)		• Tradisi • Keunikan masyarakat

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

2.1.2 Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya (Butar, 2015). Kegiatan pelestarian cagar budaya dilakukan agar masyarakat tidak hanya melindungi aset fisik bernilai ekonomi tetapi juga melestarikan situs, sejarah dan lingkungan akan kontinuitas cagar budaya. Pelestarian kawasan cagar budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pelestarian adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan. Didalam kegiatan pelestarian menurut piagam Burra Charter (1981), konservasi pelestarian yakni mengelola suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demolisi. Kegiatan konservasi dalam penerapan pelestarian yakni :

a. Preservasi adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
b. Restorasi atau rehabilitasi adalah mengembalikan suatu tempat kepada keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang ada dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
c. Rekonstruksi adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama ataupun bahan yang baru.
d. Adaptasi atau revitalisasi adalah merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dalam hal kegunaannya, tanpa perubahan drastis atau hanya sedikir melakukan perubahan dengan dampak yang minimal.
e. Demolisi adalah menghancurkan atau merombak bangunan yang sudah rusak atau dianggap membahayakan.

Dalam pelestarian tindakan kegiatan dibedakan menjadi enam yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, dan rekonstitusi (Harris & Dines. N. T., 1988), berikut penjabarannya :

a) Preservasi ialah kegiatan mempertahankan suatu lanskap tanpa menambah maupun mengurangi bagiannya.
b) Konservasi ialah kegiatan pencegahan bertambahnya kerusakan yang biasanya terdapat penggantian maupun penambahan.
c) Rehabilitasi merupakan tindakan meningkatkan suatu standar yang bersifat lebih modern dengan tujuan memperkenalkan dan mempertahankan karakter sejarah.
d) Restorasi merupakan pengembalian sebagaimana kondisi awal apabila terjadi sedikit kerusakan.
e) Rekonstruksi yaitu kegiatan menciptakan kembali seperti kondisi awal karena kondisi eksisting sudah tidak ada lagi.

Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya, berdasarkan kriteria tolak ukur penanganan pelestarian

terhadap bangunan cagar budaya yang terbagi atas empat golongan yakni:

1. Bangunan cagar budaya Golongan A adalah bangunan cagar budaya yang harus dipertahankan dengan cara preservasi .
2. Bangunan cagar budaya Golongan B adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara restorasi/rehabilitasi atau rekonstruksi .
3. Bangunan cagar budaya Golongan C adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara revitalisasi/adaptasi .
4. Bangunan cagar budaya Golongan D adalah bangunan cagar budaya yang keberadaannya dianggap dapat membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dibongkar dan dapat dibangun kembali sesuai dengan aslinya dengan cara demolisi .

Hal ini menyebutkan bahwa pelestarian dalam cagar budaya dilakukan dengan cara preservasi, konservasi, rehabilitasi, restorasi dan rekonstruksi.

2.1.3 Elemen Pembentuk Cagar Budaya

Clarke (1977) menjelaskan bahwa pengkajian hubungan keruangan terdapat unsur-unsur yang terdiri dari, artefak, struktur atau fitur (*feature*), situs (*site*), dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumbernya. Artefak adalah benda peninggalan manusia masa lalu yang dapat dipindahkan dan digunakan dalam aktivitas manusia masa lalu. Fitur (*feature*) adalah peninggalan yang tidak dapat diangkat atau dipindah tanpa merusak tempat kedudukannya. Situs (*site*), suatu lahan yang memiliki benda purbakala dan pernah digunakan kegiatan manusia masa lalu (Mundarjito, 1993).

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, elemen cagar budaya yakni :

a. Situs Cagar Budaya

Lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

b. Bangunan Cagar Budaya

Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

c. Benda Cagar Budaya

Benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Adapun tiga kategori elemen fisik dalam cagar budaya menurut Tucunan (2019) yakni fitur, situs dan artefak.

Tabel 2. 3 Elemen Fisik

Fitur	Situs	Artefak
• Masjid; • Makam; • Rumah; • Giri (bangnan administrasi Walisongo atau kerajaan kecil).	• Situs masjid Walisongo; • Situs masjid keraton Islam; • Kompleks permukiman; • Situs keraton Islam dan bangunan pendukungnya	• Koin; • Keramik; • Senjata; • Batu (batu nisan, gerbang, patung,dll) • Seni dan naskah tertulis; • Karya ukir.

Sumber : Tucunan (2019)

Elemen yang perlu diperhatikan dalam cagar budaya yakni, situs, fitur dan artefak.

2.2 Kosmologi

Kosmologi berasal dari kata kosmos (alam semesta) dan logos (ilmu), dalam pengertian ini adalah ilmu tentang alam semesta sebagai sistem yang rasional dan teratur yang bisa diungkapkan lewat mitos-mitos, spekulasi maupun ilmu pengetahuan (Handoko, 2016). Pada dasarnya terdapat kesepadanan konsep kosmologi dalam mencapai tujuan utama dalam kehidupan yakni menciptakan dan menjaga keselarasan antara alam kodrati nyata) dalam alam adi-kodrati (tidak nyata) (Ambarwati, 2015). Menurut Karlina Supelli (2016) dalam (Supriyadi, 2018) kosmologi sebagai sains membahas tentang struktur spasio-temporal serta komposisi skala besar dalam pembentukan alam semesta.

Kosmologi tidak hanya memberikan pengetahuan terkait penciptaan alam semesta, melainkan dapat menjelaskan akan hakikat manusia yang sebenarnya (Sena, 2017). Berdasarkan beberapa bukti dari literatur kuno dan prasasti di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Robert von Heine-Geldern berpendapat bahwa ada kaitan yang erat antara pandangan kosmologi dengan pendirian sebuah kota. Kosmologi ini menghasilkan suatu pandangan yang dapat menghasilkan hipotesis. Siswanto (2005) menyebutkan bahwa alam semesta dalam penciptaanya melalui pola tidak teratur, lalu berproses secara dinamis menjadi suatu tatanan yang teratur.

2.3 Konsep Penataan Ruang

2.3.1 Penataan Ruang Islam

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi/berhubungan dalam penggunaan ruang kesehariannya, dalam ajaran islam hubungan tersebut terbagi atas 2 (dua), yaitu hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesame manusia (*hablum minannas*) (Hidayati, 2018). Pusat kota dapat disebut sebagai pusat orientasi atau sebagai wilayah sakral (Handoko, 2016). Menurut Saoud (2002) masjid adalah posisi sentral

kota secara spasial dan hierarki yang diartikan sebagai keyakinan pada agama. Dalam membentuk kota islam dipengaruhi adanya topografi wilayah dan morfologi yang membentuk struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat (Saoud, 2002). Saoud menjelaskan bahwa prinsip dalam ruang islam yakni:

a. Hukum alam, yakni pengembangan kawasan berdasarkan kondisi alam.
b. Keyakinan agama dan budaya, faktor agama sebagai pembentuk pusat kehidupan budaya bagi masyarakat
c. Prinsip berasal dari hukum syariat, pengembangan ruang dan interaksi terhadap kegiatan masyarakat yang didasari dalam syariat islam
d. Prinsip sosial, pengembangan kawasan melalui pengelompokan permukiman berdasarkan rasnya masing-masing

Menurut Saoud (2002), komponen fisik yang membentuk morfologi kota islam terdiri atas :

1. Masjid
   Terrletak pada pusat kota, dikelilingi suqs/pasar.
2. Suq atau bazaar (pasar)
   Berada di luar masjid utama, sebagai pusat aktivitas perekonomian.
3. Citadel
   Kompleks yang digunakan khusus pemimpin biasanya terletak pada kawasan tinggi, memiliki benteng dan fasilitas pribadinya sendiri.
4. Permukiman berkelompok
   Kawasan permukiman berdasarkan komunitas dan etnisnya
5. Jaringan jalan
   Jaringan jalan menghubungkan kawasan pusat dengan permukiman
6. Dinding kota atau gerbang

Dinding yang mengelilingi kota dengan beberapa gerbang

7. Eksterior
   Adanya peruntukan ruang : pemakaman, pasar minggu di luar wilayah

2.3.2 Penataan Ruang Jawa

Sebagai artefak kota memiliki bentuk fisik yang berlatar ungkapan peradaban kebudayaan masyarakat penghuninya (Junianto, 2017). Jawa pada saat zaman prakolonial menganut pola kota Mandala dalam konsep penataan wilayahnya yang memiliki pusat inti berupa istana penguasa (Keraton atau Kabupaten) dengan alun-alun dan bangunan penting lain di sekitarnya (Damayanti, 2005). Kepercayaan tersebut dijadikan sebagai tata hidup serta tata nilai, di lingkungan kerajaan seperti bahasa, tata cara adat memperingati kelahiran, perkawinan serta kematian, dan bahkan membangun rumah tinggal sehingga membentuk permukiman Jawa yang memiliki pusat secara imajiner. Konfigurasi ruang orang Jawa membentuk tatanan tiga bagian linier kebelakang bagian depan pendopo, di tengah peringgitan dan paling belakang dan terdalam adalah dalem (Kartono, 2005).

Pada awal pembentukan kota Kerajaan Mataram agama dijadikan sebagai patokan dalam penataan kota, yang dimaksudkan yakni konsep atau paham kosmologi. Berdasarkan kosmologi kraton merupakan pusat kerajaan dan simbol kekuasaan raja yang berkuasa. Sedangkan simbol raja sebagai wakil tuhan (kalifatullah) direpresentasikan dengan keberadaan Masjid Agung dan pasar untuk simbol kemakmuran (Kusumastuti, 2016). Brongtodiningrat (1978) menyebutkan bahwa pola Kraton Jawa berbentuk sumbu utara-selatan dengan tatanan fisik kraton dan wilayah penghubungnya membentuk kerangka kota dengan filosofi kehidupan. Filosofi kehidupan menurut

Morin (2014) dalam (Kusumastuti, 2016) terdiri atas *jagad alit*[1] dan *jagad ageng*[2].

Berdasarkan teori Kostof, bentuk organisasi ruang kota pusat kerajaan Kraton Jawa menunjukkan karakteristik model *Holy City* yakni kota yang terjadi pada masa pra-industri dengan menggunakan agama sebagai landasannya, yakni tempat asal usul suatu agama dan tempat raja mengelaborasi kekuasaanya dengan gagasan kosmologi (Kusumastuti, 2016). Arah orientasi pada konsep tata ruang jawa kraton, masjid, dan pasar merupakan *civic centre* yang letaknya berada ditengah kota.

Tata ruang 'negara' Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam, dibagi menjadi dua sistem hirarki yakni sakral dan profan. Menurut Junianto (2017), kedudukan kraton, alun-alun dan masjid merupakan bagian yang sakral dari wilayah serta pada bagian lainnya bersifat profan duniawi. Dalam wilayah profan ini, terdapat antara lain kepatihan, pasar, permukiman abdi-dalem termasuk prajurit, serta permukiman penduduk.

---

[1] Tentang proses awal-akhir hidup dan kehidupan manusia dengan perilakunya yang lurus sehingga dapat memahami hakekat hidup dan kehidupan manusia

[2] Tentang hidup dan kehidupan masyarakat dengan pemimpin yang senantiasa menjadikan hati nurani rakyat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan

Gambar 2. 1 Ruang Sakral dan Profan Keraton

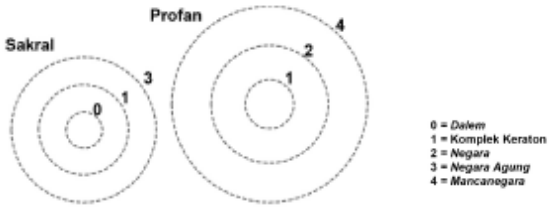

Sumber: Junianto, 2007

2.3.3 Penataan Ruang Hindu

Nilai-nilai keruangan dalam konsep penataan hindu bersumber dari filosofis religi kosmos (alam semesta). Filosofi ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara alam kejiwaan dengan alam dunia fana melalui simbol sakral. Menurut Ambarwati (2015) Ilmu Vastu Shastra adalah ilmu yang berasal dari Jaman Hindu Kuno, yang dahulu diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu. Adapun norma perancangan ruang dan bangunan yang diatur oleh Vastu Shastra adalah orientasi arah hadap ruang dalam rumah, penentuan *site* dan bentuk bangunan, dan penentuan tata letak (*layout*). Vastu Shastra bisa diartikan sebagai ilmu yang berisi ajaran untuk membangun tempat tinggal yang baik dan menguntungkan bagi manusia dan para Dewa. Teks kuno Vastu Shastra menyebutkan berbagai dewa dalam mitologi Hindu yang menetapkan kedudukan mereka dalam suatu bangunan. Dalam vastu shastra dikenal sebagai vastu purshua (roh dari suatu tempat). Letak vastu purusha menandai suatu area dengan posisi kepala menghadap timur laut yang melambangkan keseimbangan piker dan badan bawahnya diposisi barat daya yang melambangkan kestabilan dan kekuatan, pusarnya berada pada posisi sentral melambangkan kesadaran kosmik dan tangannya berada diposisi barat laut dan tenggara menggambarkan gerakan dan energi (Ambarwati, 2009).

Gambar 2. 2 Tatanan Vastu Shastra

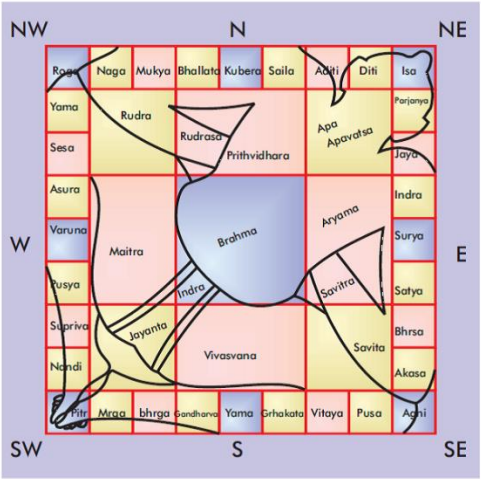

Sumber: *google.com*

Vastu Shastra merupakan sistim perencanaan dan Arsitektur India kuno yang didasarkan pada ajaran yang ada di kitab suci Veda. Jadi teori-teori didalamnua masih mempunyai kaitan yang cukup erat dengan ajaran agama Hindu. Tujuannya adalah menyelaraskan bentuk dan tata letak suatu bangunan dengan unsur alam yakni, prithivi atau tanah (*earth*), agni atau api (*fire*), tej atau cahaya (*light*), vayu atau angin (*wind*) dan akasha tau angkasa (*ether*), dan menyeimbangkan antara manusia dan material.

Tri Mandala

Konsep ini merupakan sebuah konsep arsitektur tradisional yang banyak diterapkan pada konsep penataan area pura Hindu di Bali (Suryada, 2012). Konsep penerapan ini membagi area atau lahan pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area menurut Conrandy (2007) dalam Suryada (2012), terbagi atas *nista mandala atau jaba sisi* sebagai area terluar memiliki nilai kurang sakral, *madya mandala atau jaba tengah* sebagai area

peralihan atau area tengah memiliki tingkat kesakralan menengah (semi-profan) , dan *utama mandala atau jeroan* sebagai area paling tengah sebagai area yang disakralkan.

Gambar 2. 3 Konsep Ruang Tri Mandala

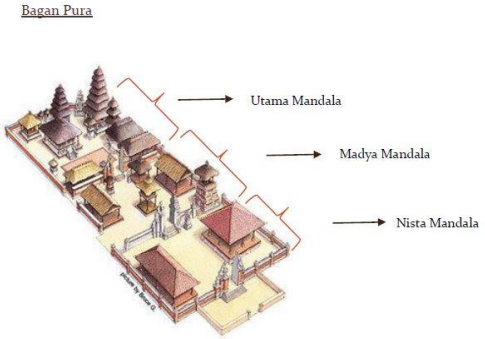

Sumber: Suryada (2012)

Dalam tingkat kesakralan ketiga macam area mandala tersebut juga dipertegas dengan adanya tembok pembatas (penyengker) yang memisahkan ketiga area tersebut. Semakin sakral area tersebut pembatas semakin megah. Arah dalam orientasi penataan mandala pura pada umumnya berorientasi pada arah gunung-laut (*kaja-kelod*) atau pada arah matahari terbit-matahari terbenam (*kangin-kauh*). Bangunan pura pada umumnya dibangun dengan posisi utama mandala atau area jeroan yang mengarah 23acral23-arah yang disakralkan, seperti arah gunung (*kaja*) dan arah matahari terbit (*kangin*).

Gambar 2. 4 Orientasi Ruang

a) Pura berorientasi kaja-kelod (b) Pura berorientasi kangin-kauh

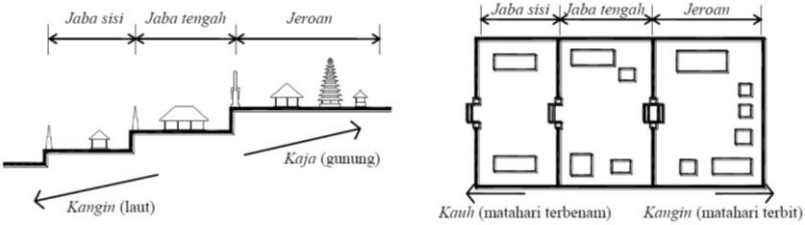

Sumber: Suryada (2012)

Sanga Mandala

Menurut Suryada (2012) pada konsep Sanga Mandala terdapat pandangan dalam arah sakral-profan dengan arah posisi kepala yang disakralkan dan arah posisi kaki yang bernilai profan disebut dengan *Ulu-Teben* (daerah tinggi-rendah). Konsep Sanga Mandala merupakan penggabungan dari sumbu *kaja-kelod* (arah gunung-arah laut) dan *kangin kauh* (arah matahari terbit-arah matahari terbenam). Dengan tatanan tersebut menghasilkan ruang tengah (*madya*) sebagai area transisi.

Konsep ini pada dasarnya membagi suatu lahan atas sakral petak wilayah atau sakral zona yang masing-masing memiliki nilai-nilai sakral-profan tersendiri. Secara mendetail nilai sakral-profan kesembilan zona tersebut dapat diurutkan dari yang paling sakral hingga yang paling profan, sebagai berikut: (1) utama ning utama (UU), (2) utama ning madya (UM), (3) utama ning nista (UN), (4) madya ning utama (MU), (5) madya ning madya (MM), (6) madya ning nista (MN), (7) nista ning utama (NU), (8) nista ning madya (NM), dan (9) nista ning nista (NN). Sanga mandala umumnya diterapkan pada permukiman tradisional dan modern, kompleks pura, bale banjar, perkantoran dan sekolah di Bali yang berkarakter daratan,

sementara di dataran tinggi atau wilayah pesisir pantai umumnya berkonsep *ulu-teben* (tinggi-rendah).

Gambar 2. 5 Konsep Ruang Sanga Mandala

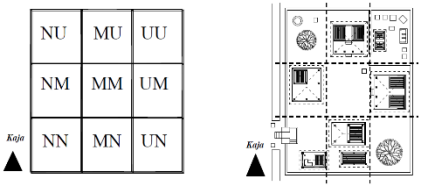

Sumber: Suryada (2012)

2.3.4 Konfigurasi Ruang

Konfigurasi dalam konteks ruang adalah suatu hubungan antar ruang yang mewadahi aktivitas, dimana hubungan terwujud jika terjadi interaksi yang dapat diidentifikasi dari adanya pergerakan dari satu ruang ke ruang lainnya (Anjani, 2018). Yi-Fu Tuan (1997:5) dalam Sasongko (2005) dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Dimana dengan budaya tersebut masyarakat dapat mengekspresikannya sehingga menjadi 25acral dari identitas mereka. Dalam lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979). Menurut Synder (1984) dalam Budihardjo (2013) terbentuknya ruang dikarenakan adanya pola aktivitas manusia serta pengaruh rona lingkungan baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*). Koentjaraningrat (1982) dalam Budihardjo (2013) menjelaskan bahwa aspek non-fisik (*intangible*) terdiri atas sistem budaya dan sistem sosial serta untuk aspek fisik (*tangible*) terdiri atas sistem fisik.

Tabel 2. 4 Aspek Fisik dan Non-Fisik

Aspek	Sistem	Komponen
	Budaya	Sistem nilai

Non-Fisik (*intangible*)		Norma-norma
		Tata aturan
	Sosial	Aktivitas
Fisik (*tangible*)	Fisik	Benda hasil karya manusia

Sumber: Budihardjo, 2013

2.3.4.1 Elemen Konfigurasi Ruang

Mu'awanah (2013) menyebutkan bahwa elemen pola spasial yakni tata letak, pola sirkulasi dan arah hadap yang diteliti melalui variabel fisik (*tangible*) variabel non fisik (*intangible*).

Tabel 2. 5 Elemen Pola Spasial 1

No.	Elemen Pola Spasial	Keterangan
1.	Tata letak	Makro, membahas elemen tata guna lahan secara menyeluruh dan membentuk zona masing-masing
		Mikro, membahas tentang tata letak bangunan dan topografi
2.	Pola sirkulasi	Membahas tentang klasifikasi jalan primer dan sekunder, serta menentukan pola sirkulasi (linear, radial, dll) dan pembagian zona terhadap publik, semipublik dan privat
3.	Arah hadap	Orientasi terhadap bangunan
4.	Hirarki/Tingkatan	Pembagian area sesuai hirarki menjadi zona publik dan zona privat pada lingkup makro maupun mikro

Sumber: Mu'awanah, 2013

Menurut Pradnyana (2018) dalam menentukan identifikasi elemen pola ruang perlu adanya organisasi ruang, sirkulasi dan hubungan antar ruang, pola sebaran, zonasi antar ruang, sistem

pencapaian, orientasi arah hadap, solid void ruang dimana elemen tersebut berpengaruh terhadap konsep kosmologi ruang.

Tabel 2. 6 Elemen Pola Spasial 2

No.	Elemen Pola Ruang	Penjelasan
1.	Organisasi ruang	Menjelaskan tentang pola tatanan bangunan seperti grid, linear, ataupun radial
2.	Sirkulasi dan hubungan antar ruang	Membahas tentang pola jaringan yang membentuk dan hubungan antar ruang
3.	Pola sebaran	Membahas tentang pola sebaran yakni acak, berkelompok atau seragam
4.	Zonasi antar ruang	Pembagian zonasi berdasarkan hierarki dari fungsi bangunan. Terdapat tiga zonasi ruang yakni utama, madya, dan nista
5.	Sistem pencapaian	Adanya akses terhadap ruang
6.	Orientasi	Letak hadap suatu bangunan menyesuaikan poros utama
7.	Ruang *solid-void*	Adanya ruang terbangun dan tidak terbangun

Sumber: Pradnyana, 2018

Tabel 2. 7 Kajian Faktor Konfigurasi Ruang

Mu'awanah (2013)	Pradnyana (2018)
a. Tata Letak b. Pola Sirkulasi c. Arah Hadap d. Hirarki / Tingkatan	a. Organisasi Ruang b. Sirkulasi dan Hubungan antar Ruang c. Pola Sebaran d. Zonasi Antar Ruang

Mu'awanah (2013)	Pradnyana (2018)
	e. Sistem Pencapaian f. Orientasi g. Ruang Solid-Void

Sumber : Dikaji dari berbagai sumber

Sehingga apabila disimpulkan, dalam factor konfigurasi ruang perlu memperhatikan variabel berikut :

a. Orientasi pada arah hadap dan tata letak
b. Sirkulasi dan akses
c. Pola Sebaran
d. Hirarki ruang
e. Ruang solid-void

2.3.4.2 Sistem Konfigurasi Ruang

Menurut Habraken (1978) dalam Luthfiah, (2010) untuk mengidentifikasi sebuah ruang ada beberapa sistem yang diterapkan diantaranya spasial, fisik dan model.

Tabel 2. 8 Sistem Konfigurasi Ruang

No.	Sistem	Penjelasan
1.	Spasial	Sistem spasial yaitu yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang.
2.	Fisik	Sistem fisik yaitu yang berkaitan dengan konsruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai dsb
3.	Model	Sistem model atau *style* adalah yang berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk meliputi *fasade*, bentuk pintu dan jendela serta unsusr-unsur lain baik di dalam maupun diluar bangunan.

Sumber: Luthfiah (2010)

2.3.4.3 Pembagian Zona

Menurut Smith (1980) pembagian zona dalam konsep spasial untuk mengetahui adanya keterkaitan antar obyek yang ada dikawasan wisata, serta mewujudkan keterkaitan antara objek kawasan terbagi atas :

1. Zona inti, memiliki daya tarik wisata yang sangat kuat bagi pengunjung sehingga suatu Kawasan ini dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Kawasan ini merupakan daya 29acra utama yang ditandai dengan keberadaan bangunan cagar budaya peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dan identitas kawasan
2. Zona pendukung langsung, merupakan kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari fasilitas pelayanan kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan dan daya tarik pendukung yang menjadi produk pariwisata. Zona ini sebagai penyedia kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan cagar budyaa
3. Zona pendukung tidak langsung, merupakan daerah sekitar kawasan wisata yang masih terkena pengaruh dan dampak dari kegiatan di kawasan wisata secara tidak langsung. Dalam pengembangan zona ini perlu menjadikan kegiatan perdagangan dan jasa maupun aktivitas masyarakat berupa daya tarik wisata lain yang dijadikan sebagai pendukung wisata utama.

Menurut Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permusiuman, Direktorat Jendral Kebudayaan Indonesia (2016) Secara konsep dalam penentuan zonasi dapat diketahui sebagai berikut:

1. Zona Inti

a. Mutlak untuk mempertahankan keaslian cagar budaya

b. Tidak boleh merusak atau mencemari cagar budaya maupun nilainya
c. Titdak boleh mengubah fungsi kecuali tetap mempertahankan prinsip pelestarian cagar budaya
d. Tidak boleh untuk kepentingan komersil kecuali memenuhi kepatutan
e. Tidak boleh mendirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pelindung dan fasilitas pengamanan
f. Tidak boleh mendirikan ruang kegiatan yang bertentangan dengan sifat kesakralan.

2. Zona Pendukung

Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum dan dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung untuk kepentingan komersil dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

3. Zona Penyangga

Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum dan dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung untuk kepentingan komersil dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

Menurut Tucunan & Rahmawati (2019), zona dalam konfigurasi spasial terdiri dari :

1. Zona Inti

Area yang didefinisikan oleh pendekatan struktur dan arsitektur yang berisi masjid, kuburan (makam) dan juga candi yang mewakili area suci. Implikasi perencanaan pada zona ini ditetapkan sebagai zona lindung dengan regulasi ketat terhadap pengembangan area.

2. Zona Pendukung

Area yang berada didekat zona suci dan menjadi sistem pendukung zona suci. Implikasi dalam perencanaan digunakan

sebagai zona budidaya yang dikembangkan dalam mendukung kegiatan inti.

Gambar 2. 6 Pembagian Zona

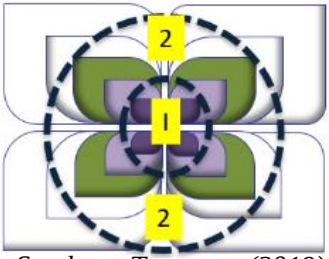

Sumber : Tucunan, (2019)

2.4 Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan terkait pembahasan Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 9 *Penelitian Terkait*

No.	Sumber	Judul Penelitian	Inti Sari Penelitian
1.	(Naing, Hadi, & Djamereng, 2019)	Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis	Makna dari ruang sakral bagi masyarakat berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan paham kosmologi masyarakat Bugis, dimana rumah merupakan cerminan diri sendiri, serta sebagai tempat suci (sakral). Penelitian ini lebih membahas bagaimana ruang sakral di dalam rumah yang terkait dengan aktifitas

			melahirkan, menikah dan meninggal.
2.	(Wasilah & Hildayanti, 2017)	Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru	Penataan ruang spasial masyarakat terbagi atas tiga bagian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penataan ruang dan penerapan fungsi ruang dimaksudkan untuk membuat pembatas tiap tingkatan strata sosial masyarakat.
3.	(Ashari, 2013)	Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis	Ornamen pada mkam kuno raja-raja Bugis merupakan produk kesenian dan asset kekayaan budaya dari masa lampau. Ornamen memiliki kaitan yang erat dengan sejumlah gagasan atau ide perilaku masyarakat sehingga eksistensinya diyakini sebagai ekspresi masyarkat dalam merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan.
4.	(Subadyo, 2018)	Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan	Adapun yang perlu diperhatikan dalam melestarikan situs Makam Sunan Giri yakni : (1) perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan potensi sumber daya situs, (2) pengembangan aktivitas serta fasilitas situs, berpedoman pada konsep pengembangan kawasan

			secara berkelanjutan, (3) penataan lahan di dalam situs terintegrasi dan kompatibel dengan bentang alam bukit kapur, (4) perbaikan sistem pengelolaan situs Makam Sunan Giri, (5) pengembangan kerjasama pengelolaan situs secara sinergis antara BPCP Trowulan, Pemerintah Kabupaten Gresik dan pengelola makam (Yayasan Sunan Giri), (6) peninjauan sistem pengelolaan situs Makam Sunan Giri, dan (7) meningkatkan perlindungan kawasan situs Makam Sunan Giri dari Tindakan vandalism.
5.	(Sadah, D, & Sachari, 2018)	Kandungan Nilai Ajaran "Memangun Resep Tiyasing Sasama" Pada Ragam Hias Gerbang Kompleks Makam Sunan Drajat	Pada ornament gerbang kompleks makam Sunan Drajat terdapat nilai kandungan yakni sebagai *memangun resep tyasing sasono* (kita selalu membuat senang orang lain). Hal ini menjelaskan bahwa setiap benda fisik memiliki nilai yang terkandung.

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber, (2020)

2.5 Sintesa Pustaka

Tabel 2. 10 Sintesa Pustaka

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel
1.	Mengidentifikasi karakteristik serta nilai dan makna terhadap ruang dalam membentuk konfigurasi spasial	Fisik (tangible)	Situs	Kawasan Makam Sunan Drajat
				Kompleks permukiman
				Situs yang berhubungan Sunan Drajat dan bangunan pendukungnya
			Fitur	Masjid
				Makam
				Bangunan/rumah
			Artefak	Koin
				Keramik
				Senjata
				Batu (batu nisan, gerbang, patung, dll)
				Seni dan naskah tertulis
				Karya ukir
			Ekofak	Sumber air alami
		Non-Fisik (intangible)	Nilai	Historis
				Sosial
				Budaya
			Makna	Kosmologi
			Prinsip	Islam

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel
				Jawa
				Hindu
2.	Mengidentifikasi elemen dalam pembentukan konfigurasi spasial	Elemen Konfigurasi	Organisasi ruang	Orientasi pada arah hadap dan tata letak
				Sirkulasi dan akses
				Pola sebaran
				Hirarki ruang
				Ruang solid-void
			Zonasi	Zona inti
				Zona pendukung

Sumber: Hasil Analisis, 2019

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang melihat kebenaran bukan semata-mata dari fakta empiris tetapi juga memlalui argumenasi suatu bagian konstruksi berfikir. Menurut filsafat ilmu rasionalistik, semua ilmu pengetahuan berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Pendekatan ini mempunyai peran dalam dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif adalah penelitian tentang makna pengalaman berbagi tentang suatu fenomena. Target utamanya adalah memahami makna hubungan konkrit yang menjelaskan pengalaman orisinil dari situasi spesifik. Peneliti melakukan interpretasi data yang dikumpulkan melalui wawancara untuk mengungkapkan esensi atau makna pengalaman berbagi dari beberapa narasumber yang dilibatkan (Creswell,1998). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berakar dari filosofi, psikologi dan penataan ruang. Tujuannya adalah untuk membentuk laporan studi mengenai pengalaman hidup dan sebuah fenomena (Creswell,1998), yang dalam kasus ini adalah penelitian kualitatif.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian atau hal yang akan diteliti dan diukur dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Variabel penelitian berisi tahapan dan cara mengorganisasikan variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya berdasarkan sasaran-sasaran penelitian yang ingin dicapai. Variabel penelitian didapat dari hasil sintesa kajian pustaka pada bab sebelumnya dan pengorganisasian hasil sintesa tersebut akan

menjadi variabel dalam penelitian ini. Berikut merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi karakteristik serta nilai dan makna terhadap ruang dalam membentuk konfigurasi spasial	Fisik (tangible)	Situs	Situs Sunan Drajat	Situs merupakan suatu lokasi, tempat yang memiliki nilai *history*
				Kompleks permukiman	
				Situs yang berhubungan Sunan Drajat dan bangunan pendukungnya	
			Fitur	Masjid	Fitur merupakan benda bersejarah yang tidak dapat dipindahkan dan bersifat tetap
				Makam	
				Bangunan/rumah	
				Giri	
			Artefak	Koin	Benda bersejarah buatan manusia
				Keramik	
				Senjata	
				Batu (batu nisan, gerbang, patung, dll)	
				Seni dan naskah tertulis	

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
				Karya ukir	
			Ekofak	Sumber air alami	Benda bersejarah yang murni dari alam
		Non-Fisik (intangible)	Nilai	Historis	Aspek yang terkandung dalam benda cagar budaya yang dipandang dalam beberapa sudut perspektif
				Sosial	
				Budaya	
			Makna	Kosmologi	Sebuah pandangan atau tolak ukur terhadap benda cagar budaya
			Prinsip	Islam	Sistem penataan keruangan berdasarkan kepercayaan yang sudah diterapkan pada masing-
				Jawa	
				Hindu	

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					masing kepercayaan
2.	Mengidentifikasi elemen dalam pembentukan konfigurasi spasial	Elemen Konfigurasi	Organisasi ruang	Orientasi pada arah hadap dan tata letak	Komponen yang memaknai ruang
				Sirkulasi dan akses	
				Pola sebaran	
				Hirarki ruang	
				Ruang solid-void	
			Zonasi	Zona inti	Penentuan batas terhadap suatu ruang
				Zona pendukung	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam dalam penelitian ini diperlukan data atau informasi akurat dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Adapun metode digunakan dalam pengumpulan data atau informasi pada proses penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu melalui survey primer dan survey sekunder.

3.3.1.1 Survei Primer

Survey primer yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

- Pengamatan langsung (*Direct Observation*), Melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi mengenai kondisi baik fisik, maupun sosial ekonomi yang ada pada kawasan makam Sunan Drajat.
- Wawancara Informan Kunci (*Key Informant Interview/ In depth Interview*). Wawancara ini terdiri serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap individu-individu tertentu yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pemahaman terhadap kawasan makam Sunan Drajat. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semiterstruktur.

3.3.1.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data atau informasi yang berasal dari sejumlah instansi dan literatur terkait. Data yang akan dikumpulkan diantaranya adalah; (1) Data terkait peninggalan Sunan Drajat, (2) Letak peninggalan Sunan Drajat. Pengumpulan data akan diambil dari; (1) Penelitian yang berkaitan, (2) Buku sejarah, (3) Dokumen penunjang yang berkaitan

Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Sasaran

No.	Sasaran Penelitian	Perolehan Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
1.	Melakukan konten analisis untuk mengidentifikasi karakteristik *tangible and intangible* dalam pembentukan konfigurasi ruang makam Sunan Drajat	Aspek *tangible and intangible*	Penelitian sebelumnya, buku sejarah, hasil *in depth interview*	Studi Literatur dan *In Depth Interview (IDI)*	Elemen fisik dan non-fisik yang membentuk konfigurasi ruang
2.	Mengidentifikasi nilai dan makna dari elemen konfigurasi spasial	Elemen pembentuk konfigurasi ruang	Luaran sasaran 1	Studi Literatur dan In Depth Interview (IDI)	Perceptual Mapping konfigurasi ruang Sunan Drajat

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.4 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Supardi (1993), *purposive sampling* merupakan analisis *non-probability sampling* yang lebih tinggi kualitasnya, di mana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian atau dengan kata lain pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan guna menjelaskan bahwa pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilakukan *In-Depth Interview* (IDI). Sampel yang dilakukan pada In-Depth Interview (IDI) ditentukan berdasarkan kriteria sampel dalam *In-Depth Interview* (IDI) yakni:

- Laki-laki atau wanita
- Berusia 30-70 tahun
- Penduduk asli atau yang telah tinggal lebih dari 20 tahun atau bertempat tinggal di sekitar lokasi penelitian
- Dapat memberikan informasi mengenai kawasan penelitian
- Mengetahui sejarah Sunan Drajat
- Pakar ahli sejarah dan/atau arkeologi
- Mengetahui sejarah Sunan Drajat

3.5 Metode dan Teknik Analisa

Untuk memperoleh tujuan akhir penelitian ini yaitu rekonstruksi spasial sejarah kawasan makam Sunan Drajat perlu suatu proses analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, *In Depth Interview* (IDI), dan *Content Analysis.* Berikut adalah tabel teknik analisis setiap sasaran penelitian.

Tabel 3. 3 Teknik Analisis

No.	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Melakukan konten analisis untuk mengidentifikasi karakteristik tangible and intangible dalam pembentukan konfigurasi ruang makam Sunan Drajat	Studi Literatur dan In Depth Interview (IDI)	*Content Analysis*	Hipotesis elemen pembentukan konfigurasi spasial
2.	Mengidentifikasi nilai dan makna dari elemen	Studi Literatur dan In Depth	*Content Analysis*	Perceptual Mapping dan analisis deskriptif

	konfigurasi spasial	Interview (IDI)		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.5.1 Analisis Temuan Fisik (*tangible)* dan Non-Fisik *(intangible*) dalam Konfigurasi Sunan Drajat

Metode analisa yang digunakan dalam analisis temuan benda fisik dan non-fisik dalam konfigurasi Sunan Drajat adalah menggunakan *content analysis*. Teknik *content analysis* merupakan salah satu cara analisis dengan menggunakan kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data selama wawancara atau diskusi yang dilakukan dengan narasumber penelitian. Analisis ini dilakukan untuk menemukan benda-benda peninggalan Sunan Drajat sesuai periode yang ditentukan. Menurut (Supriharjo, Rahmawati, & Pradinie, 2013) komponen konseptual dari *content analysis* meliputi :

a. Teks

Sebuah data dianggap sebagai hal yang given, sehingga data yang muncul dianggap telah valid. Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder melalui studi literatur dan observasi menjadi rujukan dalam penyusunan daftar pertanyaan dalam sesi wawancara kepada informan.

b. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan hal yang ingin dijawab melalui penelitian yang dilakukan. Menjawab pertanyaan penelitian adalah target dari pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan guna menjawab tujuan penelitian yakni rekonstruksi spasial sejarah kawasan makam Sunan Drajat.

c. Konteks

Konteks yakni sebuah penjelasan yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini. Hal ini dianggap sebagai hipotesis terbaik seorang peneliti agar serangkaian teks terkait makna kutipan, maupun Tindakan yang diharapkan muncul dari perekaman data primer. Dalam proses wawancara dan transkrip akan muncul jawaban dari pertanyaan utama, kemudian peneliti melakukan hipotesis terhadap hasil temuan fisik dan non-fisik dalam konfigurasi Sunan Drajat.

d. Konstruksi Analisa

Mengolah data yang didapat saat penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan

pengkodean untuk mengelompokkan penjelasan responden berdasarkan makna.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini adalah hasil dari konstruksi Analisa dalam penelitian.

f. Validasi Bukti

Merupakan justifikasi akhir dari sebuah proses content *analysis*

Setelah melakukan *content analysis* di hasilkan bentuk deskripsi dari benda fisik dan non fisik yang ada pada Kompleks Makam Sunan Drajat serta pemetaan terhadap sebaran benda fisik dan non fisik.

3.5.2 Analisis Nilai dan Makna dari Elemen Konfigurasi Ruang

Dalam analisis nilai dan makna dari elemen konfigurasi ruang untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan analisis yakni luaran dari hasil sasaran 1, observasi lapangan, dan hasil studi literatur. Dari hasil input tersebut dihasilkan *perceptual mapping* terhadap setiap elemen dan pola spasial pada wilayah studi dijelaskan berdasarkan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.6 Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan. Secara garis besar penelitian ini dilakukan secara 5 tahap, yaitu tahapan pendahuluan, tahapan tinjauan, tahapan pengumpulan data, tahapan analisa dan tahapan penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan berdasarkan 3 (tiga) kegiatan utama. Penjelasan kegiatan tersebut terdiri dari:

a. Pemilihan lokasi studi penelitian

Dalam hal ini lokasi penelitian yang dipilih berada pada kawasan Makam Sunan Drajat.

b. Perumusan masalah.

Perumusan masalah dilakukan dengan studi terhadap literartur, kajian umum, artikel ilmiah maupun artikel berita terkait yang berhubungan dengan kawasan penelitian.

c. Penetapan tujuan dan sasaran penelitian

Pada tahap ini dilakukanlah penetapan tujuan penelitian yang akan dihabas. Serta penetuan sasaran-sasaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

2. Tahap Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data maupun informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dapat berasal dari instansi terkait maupun dari kajian teori yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah pengumpulan data dilakukan kegiatan selanjutnya adalah menentukan variabel-variabel yang dijadikan dasar bagi peneliti dalam mencapai sasaran-sasaran penelitian.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui survey primer maupun survey sekunder. Data-data yang dibutuhkan juga harus disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Tahap Analisa

Setelah seluruh data yang dibutuhkan diperoleh maka tahapan selanjutnya adalah menganalisi data tersebut. Pada tahap analisa data dilakukan dengan analisis yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Setelah proses analisis berhasil dilakukan maka akan dilakukan penarikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada tahap pendahuluan penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Kabupaten Lamongan memiliki beberapa tujuan wisata salah satunya wisata religi. Pada penelitian ini, lingkup pembahasan dibatasi pada obyek wisata religi yakni kompleks makam Sunan Drajat.

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

4.1.1.1 Letak Geografis

Makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Secara Astronomi, letak Makam Sunan Drajat terletak pada titik koordinat, pada 6°53’04.0” LS dan 112°23’21.5” BT serta orientasi bangunan makam menghadap 49acral49 Selatan. Wilayah Desa Drajat memiliki luas 0,61 Km^2 dengan tinggi wilayah 7 meter diatas permukaan laut . Kompleks kawasan makam Sunan Drajat memiliki luas 5 hektar. Desa Drajat memiliki 1 Desa terbagi atas 3 RW dan 10 RT. Batasan wilayah Desa Drajat berada pada:

Sebelah Utara dan Timur	: Desa Banjarwati
Sebelah Selatan	: Desa Dagan
Sebelah Barat	: Desa Kranji

Sumber : (Drajat, 1998)

Gambar 4. 1 Peta Eksisting Desa Drajat

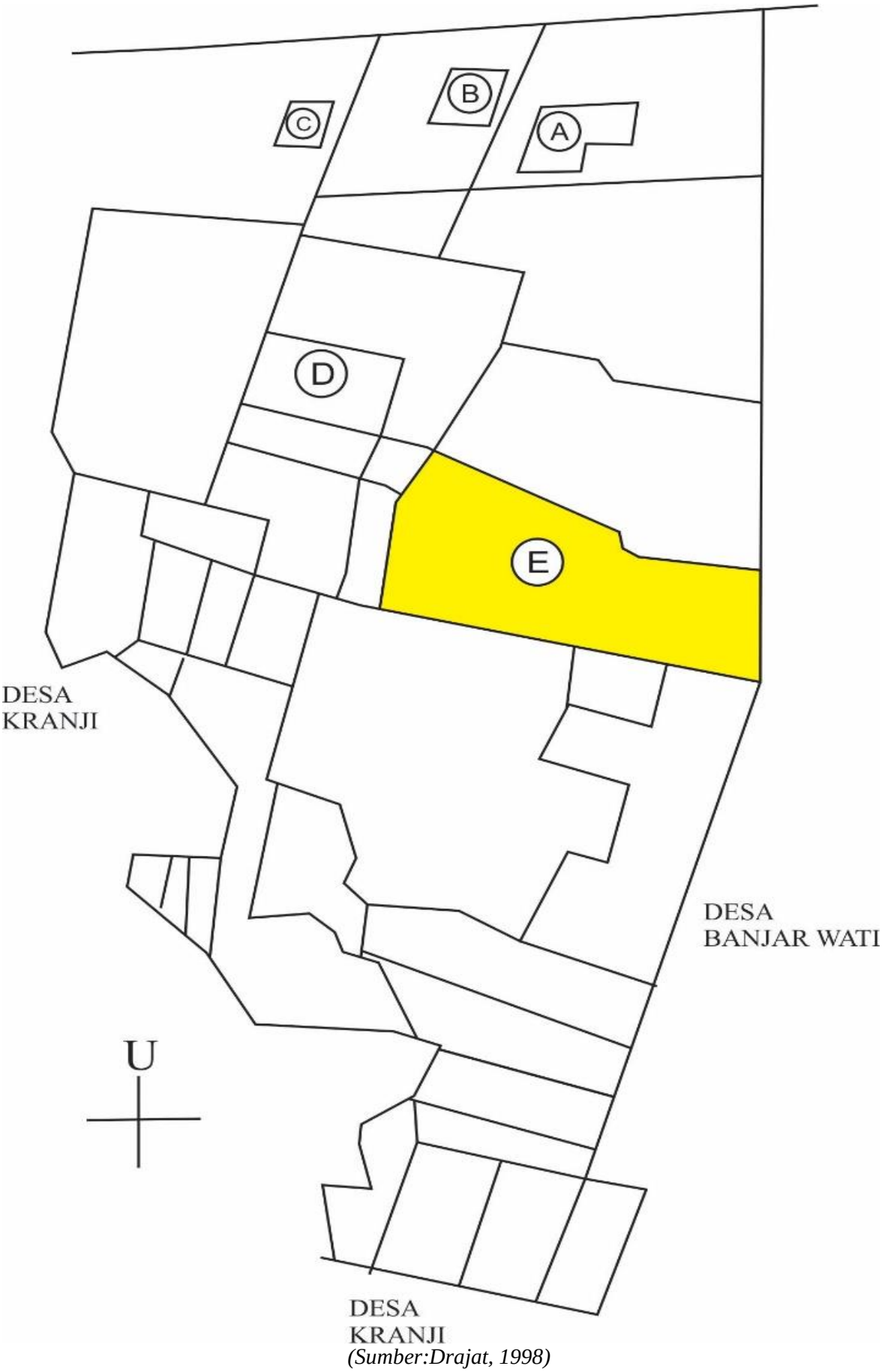

(Sumber:Drajat, 1998)

(halaman sengaja dikosongkan)

Keterangan :

A. Situs Jelak
B. Masjid Jelak dan Makam Mayang Madu
C. Masjid Gendingan
D. Situs Drajat (sekarang Balai Desa Drajat)

4.1.1.2 Kependudukan

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan 2018 jumlah penduduk pada Desa Drajat 2.432 penduduk dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 1.225 penduduk dan jenis kelamin perempuan 1.207 penduduk. Desa Drajat pada tahun 2018 mayoritas masyarakat beragama islam sebanyak 2.428 penduduk dan 4 penduduk beragama katolik. Kepadatan penduduk di Desa Drajat pada tahun 2018 mencapai 3.987 jiwa/km^2 dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Komposisi penduduk pada kelompok umur yang dominan di Desa Drajat merupakan usia produktif yakni kelompok umur 25-29, 30-34, dan 35-39.

4.1.1.3 Arkeologi Desa Drajat

Arkeologi atau benda peninggalan di Desa Drajat cukup beragam diantaranya artefak, bangunan, naskah kuno, makam, masjid dan karya seni (Masyhadi, 2019). Arkeologi ini digunakan sebagai bukti sejarah Sunan Drajat serta sebagai nilai-nilai filosofis yang digunakan masyarakat. Menurut penelitian Masyhadi (2019) benda arkeologi yang dimaksud yakni:

a. Naskah Kuno

Naskah ini berupa tinggalan Sunan Drajat ataupun keturunan serta tokoh yang ada di Desa Drajat diantaranya yakni *Layang Anbiya, Sejatine Maungsa, Sahidul Ma'rifat, Puspa Renonce, Rahsa, dan Kitab Majenun*. Naskah kuno ini disimpan di museum Sunan Drajat dan peninggalan lain disimpan di ndalem kompleks keturunan Sunan Drajat. Fungsi naskah kuno

ini sebagai bukti sejarah serta pemikiran Sunan Drajat selama menyebarkan agama islam.

b. Karya Seni

Terdapat karya seni yang memiliki makna filosofis seperti ukiran-ukiran kayu pada kawasan makam. Dimana ciri penyebaran agama islam lebih banyak mengakulturasikan budaya-budaya yang ada.

4.1.2 Sejarah Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah sebutan dari Imam Qasim, beliau adalah anak dari Sunan Ampel. Sunan Drajat bertekad untuk memulai dakwahnya dengan mengembara ke arah barat dari Surabaya melalui jalur laut. Pada saat Sunan Drajat mengarungi lautan kapalnya dihantam gelombang ombak yang cukup besar sehingga mengakibatkan perahu yang ditumpanginya tenggelam, dengan mukjizat Allah beliau dibantu oleh kelompok ikan Hiu dan ikan Talang dan berhasil sampai di daratan pantai utara, tepatnya di Desa Jelak.

Di Desa Jelak mayoritas masyarakatnya memeluk kepercayaan Hindu-Budha. Ditempat ini Sunan Drajat mendirikan sebuah masjid kecil untuk tempat berjama'ah dan mengajarkan Islam kepada santrinya saat ini di kenal dengan pondok pesantren putri Sunan Drajat. Sebelum Raden Qosim menempati desa Drajat, Raden Qosim menjadikan daerah Jelak sebagai sentral penyebaran agama Islam pertama kali. Setelah pendidikan di Desa Jelak dirasa cukup beliau berpindah ke arah selatan tempat ini berada di daerah pegunungan yang cukup strategis sehingga memberikan kesan dalam menjalankan tugas sucinya (Idris, 1995).

Sunan Drajat adalah putra dari Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh wali songo yang mengembangkan dakwah islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat serta memiliki kepedulian tinggi terhadap fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan

nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, peretasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial,dan gotong royong (Sunyoto, 2016)

4.1.3 Kompleks Makam Sunan Drajat

Kompleks makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. J. Knebel menyebutkan bahwa kompleks ini disebutkan pertama kali pada tahun 1907 dan menurut Stutterheim (1949) kompleks makam Sunan Drajat dipugar untuk pertama kali pada tahun 1941 (Abbas). Banyaknya pengunjung kompleks makam Sunan Drajat terjadi peningkatan pada 1992 setelah renovasi kompleks makam Sunan Drajat dan didirikan pula gedung museum Sunan Drajat yang difungsikan untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah (Masruroh, 2018). Pada tahun 1997 dibangun sebuah masjid yang merupakan petilasan bangunan masjid Sunan Drajat dan merenovasi sumur (Iksan, 2014).

Gambar 4. 2 Kompleks Makam Sunan Drajat

Sumber : Abbas

Pada kondisi eksisting saat ini kompleks makam Sunan Drajat terdapat beberapa fitur yang berhubungan dengan Sunan Drajat saat menyebarkan agama islam di tanah Jawa yakni diantaranya :

a. Makam Sunan Drajat

Makam Sunan Drajat merupakan situs cagar budaya yang menjadi ikon penting dalam penataan ruang pada kompleks makam Sunan Drajat. Makam Sunan Drajat memiliki pembagian ruang tujuh sap halaman yang dikaitkan dengan filosof dari ajaran *Sapta Paweling Sunan Drajat* atau *Pepali Pitu* (Masruroh, 2018). Menurut Diaz (2020), *pepali pitu* disebutkan sebagai pijakan dasar kehidupan manusia yang digunakan Sunan Drajat yakni:

1. *Memangun resep tyasing sasama*
   (Kita selalu membuat senang hati orang lain)
2. *Jroning suka kudu eling lan waspodo*
   (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
3. *Laksitaning Subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*
   (Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
4. *Meper Hardaning Pancadriya*
   (Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi)
5. *Heneng – Hening – Henung*
   (Dalam diam akan dicapai keheningan dan didalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia)
6. *Mulya guna Panca Waktu*
   (Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu)
7. *Meneho teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kaudanan*
   (Berikan tongkat kepada orang buta. Berikan makan kepada orang yang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan)

Gambar 4. 3 Makam Sunan Drajat

Sumber : Google

b. Museum Sunan Drajat

Museum Sunan Drajat terletak pada kompleks makam Sunan Drajat. Kompleks ini didirikan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan pada tahun 1991, museum ini dibangun untuk menghormati jasa-jasa Sunan Drajat sebagai seorang Wali penyebar agama Islam di wilayah Lamongan dan untuk melestarikan budaya serta benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajat (Kusumaningsih, Angkoso, & Anggraeny, 2017). Museum ini memiliki koleksi perunggu, keramik, kayu jati, terakota, batu besi, kulit, kuningan, baja kertas, lontar dan bambu, aluminium, logam, buku dan kertas, kain, bedug (Indonesia, n.d.).

Gambar 4. 4 Museum Sunan Drajat

Sumber : Survei Primer, 2020

c. Masjid Sunan Drajat

Masjid ini merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Drajat yang digunakan untuk menyebarkan agama islam di Desa Drajat. Masjid ini dahulunya dikenal sebagai "*langar gantung*" dikarenakan alas masjid dibuat menggantung pada keempat tiang penyangga (Masruroh, 2018). Namun saat ini bangunan masjid sudah direvitalisasi dengan bangunan baru tetapi masih menggunakan pondasi masjid kuno.

Gambar 4. 5 Masjid Sunan Drajat

Sumber : Survei Primer, 2020

d. Sumber Air

Sumber air ini terdapat pada kompleks makam didekat masjid yang sudah ada sejak Sunan Drajat masih hidup. Sumber air ini berbentuk sumur kuno persegi empat dan disebut masyarakat dengan "*sumur senggot*". Sumber air ini dipercaya masyarakat memiliki kekuatan magis sehingga masyarakat sering menggunakannya sebagai "*ngalap berkah*" (Fitriah, 2018).

Gambar 4. 6 Sumber Air

Sumber : (Fitriah, 2018)

e. Kompleks Makam Keluarga

Pada halaman makam Sunan Drajat terdapat kompleks pemakaman yang diantaranya terdapat makam para keluarga, kerabat dan para santri Sunan Drajat . Pada bagian tengah tersapat enam buah makam, yaitu tiga makam putra Sunan Drajat dan tiga makam menantunya (Abbas).

Gambar 4. 7 Nisan Makam di Kompleks Makam Sunan Drajat

Sumber : Survei Rimer, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 8 Denah Eksisting Sunan Drajat

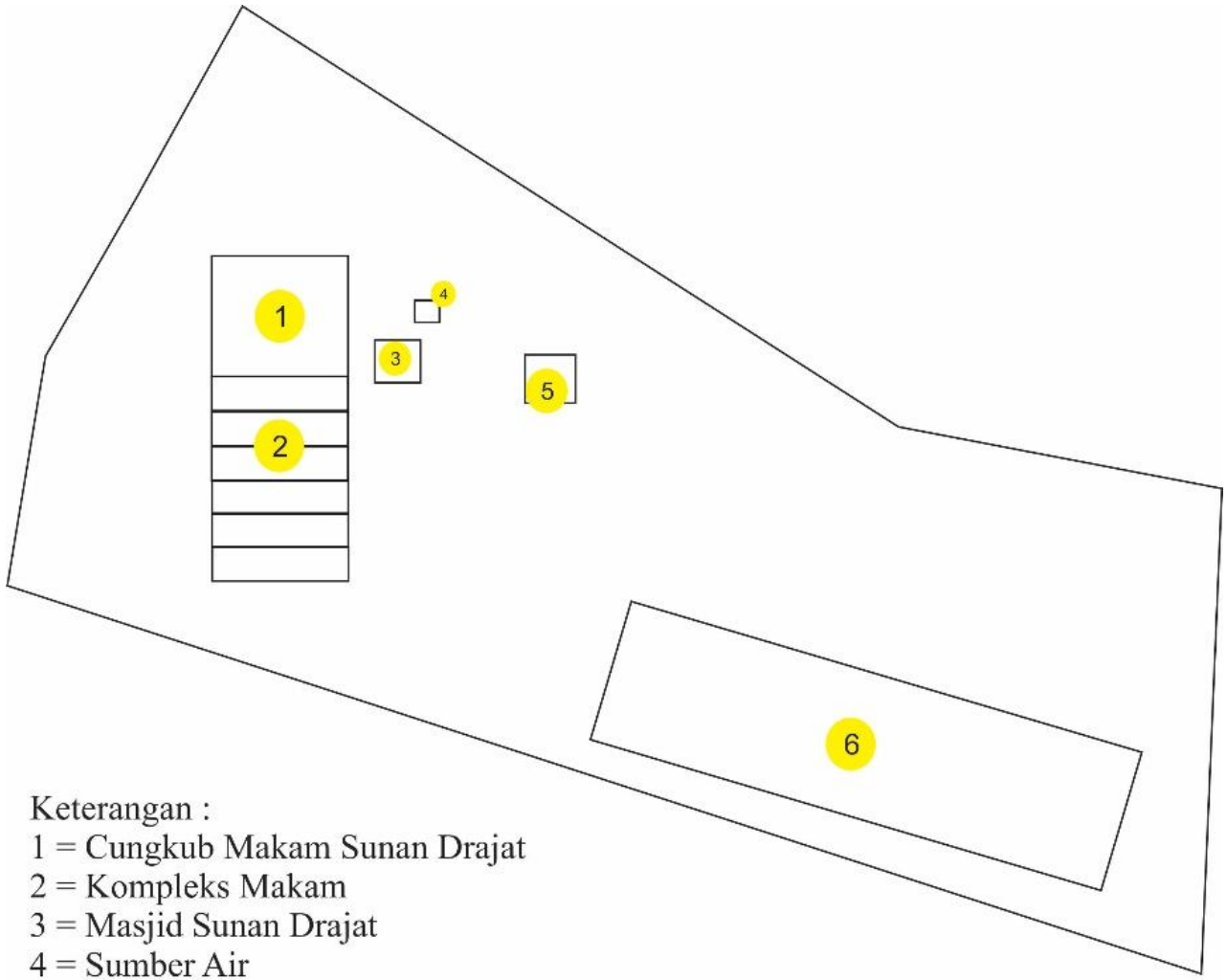

Keterangan :
1 = Cungkub Makam Sunan Drajat
2 = Kompleks Makam
3 = Masjid Sunan Drajat
4 = Sumber Air
5 = Museum Sunan Drajat
6 = Area Parkir

Sumber: Google Maps, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

4.2 Hasil Analisa

4.2.1 Analisis Temuan Fisik (*tangible)* dan non-fisik *(intangible*) dalam konfigurasi spasial Sunan Drajat

Dalam melakukan identifikasi temuan fisik (*tangible)* dan non-fisik *(intangible*) pembentuk konfigurasi ruang Sunan Drajat ditentukan kategori bangunan serta elemen non fisik yang melekat dalam membentuk konfigurasi ruang Sunan Drajat dengan melakukan studi literatur dan selanjutnya dikonfirmasi oleh pakar dengan *in depth interview*.

Periode dalam menentukan konfigurasi spasial Sunan Drajat dimulai pada tahun saat semasa hidup Sunan Drajat yakni 1470 M-1522 M dan setelah wafatnya Sunan Drajat. Adapun setelah dilakukan wawancara, studi literatur dan didapatkan beberapa bangunan fisik dan non fisik yang berhubungan dengan Sunan Drajat. Bangunan fisik diantaranya yakni langgar[3], masjid, museum dan sumur air. Bangunan tersebar di dua desa yakni Jelak[4] dan Drajat. Dari analisis yang dilakukan berdasarkan literatur sejarah dan bukti bangunan dapat disimpulkan bahwa elemen fisik yang menyusun konfigurasi spasial Sunan Drajat antara lain (1) situs : kawasan kompleks makam Sunan Drajat dan pondok pesantren Sunan Drajat (2) fitur : langgar, masjid dan museum (3) artefak : gapura paduraksa, kitab amhjah, naskah lontar, gamelan Singo Mengkok, *jadug*[5],kursi goyang, dan *sangku*[6], gapura, batik drajat dan *bale rante*[7] beberapa peninggalan diletakkan di museum Sunan Drajat (4) ekofak : sumur air

---

[3] Rumah kecil untuk sembayang dan atau untuk mengajar mengaji
[4] Jelak merupakan kawasan desa yang saat ini bernama Banjarwati
[5] Tempat lampu ublik digunakan untuk penerangan
[6] Alat yang digunakan untuk mengukur beras
[7] Tempat untuk pembelajaran

Tabel 4. 1 Kerangka Fase Pekembangan Wilayah Sunan Drajat

Periode	Kedatangan Sunan Drajat ke Desa Jelak	Kedatangan Sunan Drajat ke Desa Drajat
Tahun Awal*	1479 M	1481 M
Ciri Kawasan	Tanah dataran didekat pesisir	Tanah pegunungan
Ciri Arkeologi	(1 bangunan dan 1 ekofak) a. Masjid b. Sumur Air	(1 bangunan dan artefak) a. Masjid b. Sumur Air c. Kitab Amhjah d. Naskah Lontar e. Peralatan berdakwah

*Nb : tahun masih diperdebatkan

Sumber : Peneliti, 2020

Adapun penjelasan setiap fase pada elemen temuan fisik dan non fisik dijelaskan berikut ini.

A. Kedatangan Sunan Drajat ke Desa Jelak (Fase 1)

Sunan Drajat menyebarkan agama islam dengan mengembara kearah barat dari Ampel Denta (Ampel) melalui jalur laut dengan perahu layar. Selama perjalanan perahu layar yang ditumpangi diterpa ombak besar Sunan Drajat ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang sehingga dapat selamat mencapai pesisir pantai dan ditolong oleh tetua perkampungan nelayan Desa Jelak. Sunan Drajat bermukim di Desa Jelak selama kurang lebih tujuh tahun selama bermukim di desa Jelak, Sunan Drajat mendirikan sebuah masjid kecil untuk tempat mengaji Al-Qur;an dan mengajarkan ilmu Islam kepada santrinya[8]. Para santri

[8] (Idris, 1995)

Sunan Drajat datang dari sekitar desa bahkan dari luar pulau. Bentuk bangunan masjid saat ini sudah digantikan dengan bangunan baru yakni Pondok Pesantren Sunan Drajat. Namun terdapat beberapa peninggalan yang ada di area yakni berupa sumur, tempat wudhu tanah yang dibangun diatas bekas masjid Sunan Drajat masih dimanfaatkan[9].

Pada saat Sunan Drajat datang ke desa Jelak kondisi masyarakatnya masih menjadi kawasan sangat miskin. Kehidupan masyarakat yang bekerja tidak menentu dan pekerjaan nelayan yang berpendapatan rendah. Sejak Sunan Drajat bermukim keadaanya berubah karena adanya pengaruh kepercayaan yaitu dari kepercayaan agama hindu dan budha ke agama islam. Sistem kepercayaan dahulu yang dianut masyarakat lebih boros dan rakyat miskin tidak dapat bergaul dengan orang kaya atau ningrat. Kondisi wilayah yang gersang oleh Sunan Drajat diminta untuk dikerjakan demi pemerataan kaum yang miskin sehingga dapat dijadikan tempat bercocok tanam dan area perkebunan. Sehingga desa tersebut menjadi desa yang berkembang, taraf hidup penduduk meningkat serta menjadikan masyarakat yang sejahtera. Selama tinggal di desa Jelak Sunan Drajat merencanakan untuk berpindah tempat karena dirasa tempatnya kurang memadai dalam pengajaran agama Islam.

Sebidang tanah yang ditempati oleh Sunan Drajat di Desa Jelak merupakan pegangan awal untuk merunut keberadaan Sunan Drajat yakni sebagai jejak awal penyebaran Islam oleh Sunan Drajat[10]. Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar agama Islam yang berjiwa sosial dengan memperhatikan kaum miskin serta mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam melakukan dakwah Sunan Drajat mengajak masyarakat dengan mengajarkan tata cara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul seperti tandu dan joli[11]

---

[9] Tim Redaksi, 2017, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat, *Pondok Pesantren Sunan Drajat*

[10] (Drajat T. P., 1998)

[11] Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan dalam Buku Atlas Wali Songo Agus Sunyoto

B. Penyebaran Islam di Desa Drajat

Setelah mendapatkan waktu yang tepat Sunan Drajat berpindah ke arah selatan dari desa Jelak wilayah yang dipilih berupa hutan. Selama tiga tahun selama menunggu pembukaan hutan Sunan Drajat tinggal di lokasi yang sekarang menjadi Balai Desa Drajat. Peninggalan di kawasan ini berupa fondasi langgar tempat Sunan Drajat mengajar mengaji[12]. Sunan Drajat memilih daerah pegunungan yang masih berupa hutan. Pemilihan tempat diatas pegunungan dipengaruhi oleh perkembangan kepercayaan Hindu-Budha yang menganggap gunung sebagai tempat suci dan tempat arwah para leluhur (Idris, 1995). Di desa ini Sunan Drajat membuka hutan untuk hunian dan mendirikan masjid[13]. Tempat ini dihuni oleh para santri dan orang-orang yang berpindah dari berbagai tempat sehingga terbentuk permukiman dan disebut desa Drajat.

Dahulunya Desa Drajat merupakan kawasan hutan sebagai tanah perdikan, pada tahun 1480 M Sunan Drajat meminta izin Sultan Demak untuk bertempat tinggal di kawasan hutan yang baru dibuka. Pada 1846 Sultan Demak I tidak hanya mengizinkan untuk bertempat tinggal saja, bahkan memberikan tanah tersebut kepada Sunan Drajat. Desa Drajat secara ekonomis merupakan desa yang makmur didukung oleh berkembangnya industri rumah tangga berupa pembuatan perhiasan emas dan batik (Anonim).

Sunan Drajat memiliki kemampuan dalam berkomunikasi lewat kesenian, kemampuan ini dimanfaatkan untuk berdakwah kepada masyarakat. Sunan Drajat mengubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur yang digunakan untuk menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat. Beberapa kesenian yang ada dan disimpan yakni seperangkat gamelan “Singo Mengkok” [14].

C. Temuan Fisik (*tangible*)

Dalam periode semasa hidup dan setelah wafat Sunan Drajat ditemukan sebaran elemen yang terdapat pada 2 (dua) Desa yakni

---

[12] Ibid[10]

[13] Kitab Emas Walisongo

[14] Alat kesenian disimpan di museum Sunan Drajat yang terletak dalam kawasan makam Sunan Drajat.

Jelak dan Drajat. Berikut pengelompokkan benda fisik berdasarkan tempat penyebaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Persebaran Benda Fisik

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
1.	Desa Jelak	Musholla			Musholla Pondok Putri Sunan Drajat yang dibangun diatas Mushollah asli Sunan Drajat Ketika mengajarkan ilmu agama kepada santrinya.
2.		Sumur Air			Sumur asli yang dibuat Sunan Drajat berdampingan dengan musholla dan tempat wudhu

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
3.		Kompleks Permukiman Nelayan			Kawasan nelayan ini sudah ada sebelum Sunan Drajat mengunjungi Desa Jelaq
4.	Desa Drajat	Kompleks Makam Sunan Drajat	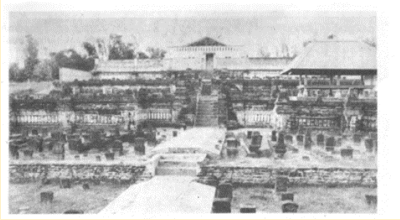		Kompleks ini dibangun setelah beliau wafat, terdapat beberapa fitur yakni masjid, cungkub makam, sumur air, dan museum

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
5.		Masjid			Masjid dibangun dengan arsitektur jawa kuno disesuaikan dengan bentuk aslinya yang didirikan diatas bekas masjid yang di bangun Sunan drajat
6.		Makam Sunan Drajat			Pada tingkatan tertinggi teras terdapat cungkub makam Sunan Drajat

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
7.		Sumur Air			Sumur air ini dibangun Sunan Drajat saat sunan berada di desa drajat. Kondisi sumur masih ada hingga saat ini.
8.		Gapura Paduraksa			Gapura ini sebagai pembatas pada latar di kawasan kompleks makam Sunan Drajat

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
9.		Kitab Amhjah			Kitab ini digunakan Sunan Drajat untuk mengajarkan islam
10.		Naskah Lontar			Berisi Surat Yusuf dalam bentuk tembang mocopat

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
11.		Gamelan Singo Mengkok			Sunan Drajat mendekati masyarakat dan memasukkan ajaran agama Islam lewat pertunjukan seni gending dan tembang. Saat ini peralatan gamelan ini disimpan di Museum Sunan Drajat.
12.		Jadug			Tempat lampu ublik (pelita) yang digunakan untuk penerangan mengaji Sunan Drajat

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
13.		Kursi Goyang			Kursi goyang merupakan salah satu peninggalan Sunan Drajat yang digunakan pada saat istirahat. Kursi ini bahannya dari kayu jati, dan dibuat pada abad ke-14.
14.		Sangku			Peninggalan Sunan Drajat terbuat dari tembaga sebagai alat takaran beras Sunan Drajat dalam membagikan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri.

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
15.		Batik Drajat			Motif batik Drajat terdiri atas bunga teratai, burung garuda, singa, mahkota dan kubah masjid. Sulur bunga teratai atau lotus, di dalam mitologi Jawa Kuno atau dalam khasanah budaya pra Islam memiliki makna lambang kelanggengan atau keabadian, kesucian, dan kebangkitan kembali. Burung garuda, dalam ekspresi budaya Jawa merupakan penggambaran salah satu dari delapan sifat

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
					kepemimpinan, yang biasa disebut dengan Asta Brata. Asta Brata ini merupakan ajaran keutamaan yang bijaksana, lebih mementingkan jagad (negara) di atas kepentingan pribadi. Binatang singa, dalam mitologi setempat dipenuhi atau diilhami sifat kebijaksanaan sebagai penangkal watak dan perilaku jahat. Sedangkan, mahkota dan kubah masjid melambangkan kekuasaan jagad atau

No.	Indikasi Lokasi	Nama BCB	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Keterangan
					negara serta simbol dan perlambang keesaan Tuhan. (Kusumo, 2015)
16.		Bale Rante			Digunakan Sunan Drajat untuk tempat pembelajaran

Sumber : Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 9 Peta Kondisi Eksisting Desa Jelaq

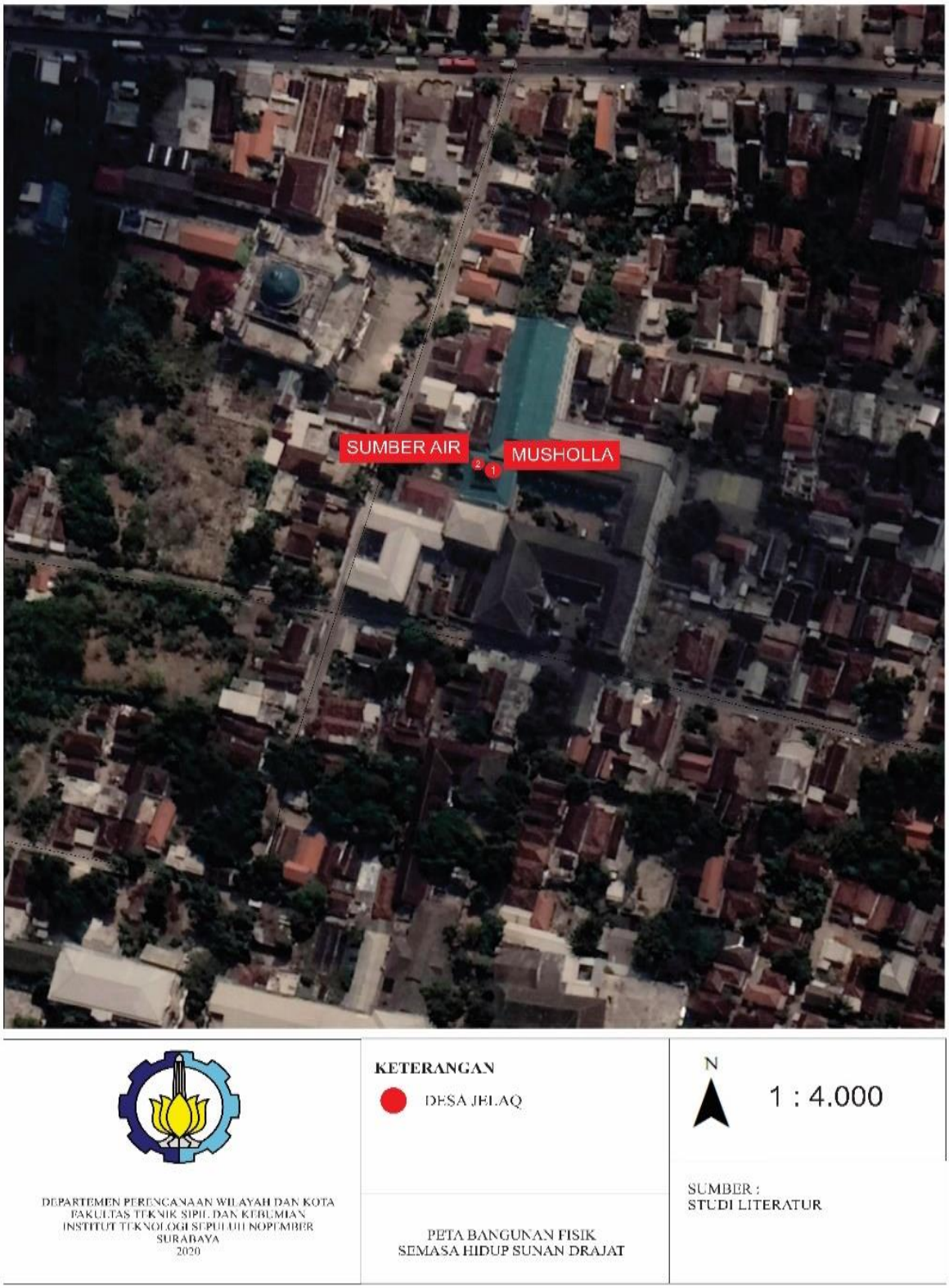

Sumber : *Hasil Analisis, 2020*

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 10 Peta Kondisi Eksisting Desa Drajat

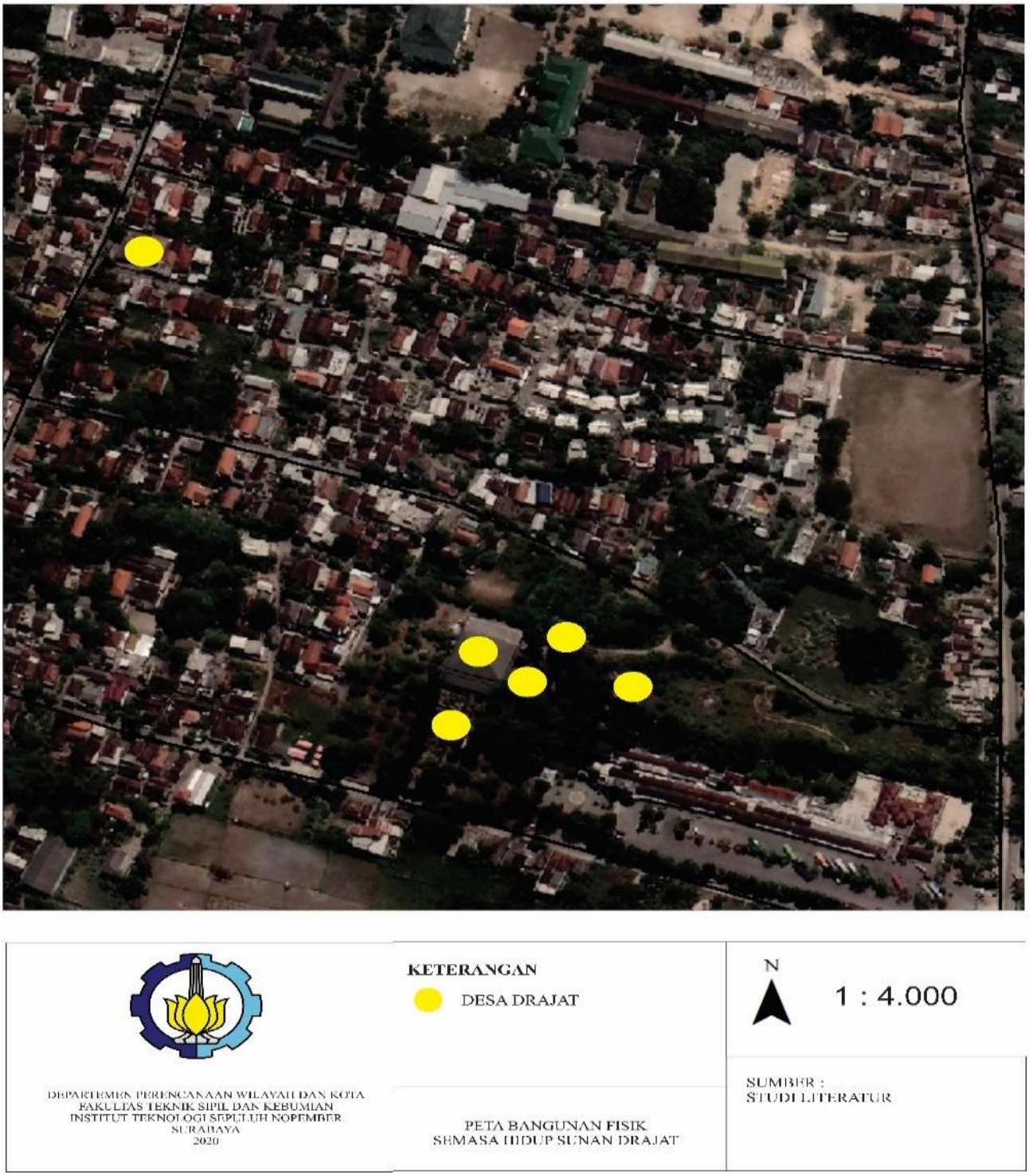

Sumber : Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 11 Peta Kondisi Eksisting Persebaran Keseluruhan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

D. Temuan Non Fisik *(intangible)*

Dalam temuan non fisik pada kawasan Sunan Drajat berupa sistem kebudayaan atau tradisi yang sering dilakukan masyarakat. Tradisi keagamaan yang berbasis kebudayaan lokal diklaim masyarakat sebagai warisan dari Sunan Drajat atau dimaksudkan dengan tradisi tersebut diajarkan oleh Sunan Drajat. Tradisi kebudayaan tersebut diantaranya yakni :

1. **Slametan atau Kenduri**

Selametan diartikan masyarakat sebagai rasa syukur terhadap hajat atau nazar seseorang terkait keperluan individunya. Selametan sebagai refleksi nilai Islam yaitu bershodaqah memberikan rezeki yang diperolehnya kepada fakir miskin atau orang yang membutuhkan.

2. **Bancakan**

Kegiatan bancakan dilakukan setiap memperingati hari wetonan, selapanan, atau ritual keagamaan lainnya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan silaturahmi antar tetangga.

3. **Nyadran**

Nyadran atau sedekah laut biasa dilakukan para nelayan pesisir jawa kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur karena mereka merasa mengambil hasil dari laut, merasa kehidupannya bergantung pada laut (Yahya, 2019).

4. **Kupatan**

Seluruh masyarakat membuat kupat pada hari ke 7 (tujuh) Syawal lalu dikumpulkan ke lapangan desa setelah itu diarak menuju tanjung kodok bersama 3 (tiga) gunungan kupat berukuran besar sesampainya ditanjung kodok seluruh kupat di doakan bersama dan gunungan kupat berukuran besar dierebutkan seluruh masyarakat karena dipercaya telah mendapat barokah dari Sunan Drajat.

5. **Haul Akbar Sunan Drajat**

Setiap tahun Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat mengadakan peringatan Haul Akbar Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qosim (Sunan Drajat) secara bersamaan.

Pada elemen non fisik (intangible) Sunan Drajat terdapat sinkretisme kenduri yakni sebagai hasil dari budaya asli Indonesia prasejarah dan Hindu-Budha. Dimana kenduri sebagai pengingat terhadap roh, sehingga berimplikasi pada ruang makam Sunan Drajat menjadi ruang sakral dan penting.

4.2.2 Analisis Nilai dan Makna Elemen Konfigurasi

Dalam melakukan analisis nilai dan makna elemen konfigurasi ruang digunakan deskriptif kualitatif. Proses dilakukan dengan menganalisa, menggambarkan, dan mengidentifikasi dari berbagai data yang dikumpulkan serta hasil wawancara dan pengamatan. Berikut hasil analisis dari setiap variabel :

4.2.2.1 Konsep Penataan Ruang

Dalam pembahasan konsep penataan ruang terbagi atas 3 (tiga) yakni diantaranya, penataan ruang islam, penataan ruang jawa dan penataan ruang hindu.

A. Penataan Ruang Islam

Dalam pembentukan ruang islam pada kawasan makam Sunan Drajat yakni:

i. Hukum alam

Pada kawasan kompleks makam Sunan Drajat pengembangan kawasan berdasarkan kondisi alam, yakni dibangun di daerah dataran tinggi. Kawasan tersebut dahulunya berbentuk hutan di kawasan tanah berbukit[15].

ii. Keyakinan agama dan budaya

Masyarakat dahulunya mayoritas memeluk agama hindu, tetapi sejak Sunan Drajat membawa pengajaran Islam kondisi kehidupan masyarakat berubah menjadi lebih baik hal ini mengakibatkan kawasan yang membentuk suatu pusat kehidupan bagi budaya masyarakat yakni dengan pengajaran yang dibawa Sunan Drajat. Sunan Drajat dalam pengajarannya menggunakan kebudayaan yakni, gamelan dan tembang macapat.

---

[15] Anonim, Sunan Drajat Sebagai Tokoh Sejarah, *Kitab Emas Walisongo*

iii. Prinsip berasal dari hukum syariat

Sejak Sunan Drajat bermukim keadaanya berubah karena adanya pengaruh kepercayaan yaitu dari kepercayaan agama hindu dan budha ke agama islam. Sistem kepercayaan dahulu yang dianut masyarakat lebih boros dan rakyat miskin tidak dapat bergaul dengan orang kaya atau ningrat. Dengan memanfaatkan kondisi wilayah yang gersang oleh Sunan Drajat diminta untuk dikerjakan demi pemerataan kaum yang miskin sehingga dapat dijadikan tempat bercocok tanam dan areal perkebunan.

iv. Prinsip sosial

Wilayah yang dibangun kompleks makam Sunan Drajat dahulunya sebagai hutan, karena Sunan Drajat melakukan pengajaran banyak santri yang datang dan tinggal sehingga muncul kawasan permukiman di sekitar kompleks makam Sunan Drajat.

Tabel 4. 3 Komponen Fisik Morfologi Kota Islam

No.	Saoud (2002)	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	Masjid	V		Pada kompleks makam memiliki masjid yang dimanfaatkan untuk beribadah umat islam dan pada Desa Drajat terdapat masjid agung Jelak
2.	Pasar	V		Ada dua pasar yang terletak di sebelah selatan dan utara alun-alun (lapangan) di sebelah timur masjid Desa Drajat.
3.	Citadel		V	

4.	Permukiman	V		Kompleks permukiman yang didominasi oleh para santri yang datang berkembang seiring kejayaan Sunan Drajat mengajarkan agama islam.
5.	Jaringan Jalan	V		Berada pada jaringan jalan kolektor dan arteri yang menghubungkan situs dengan permukiman
6.	Dinding Pembatas	V		Pada kompleks makam Sunan Drajat dibatasi dengan pagar kayu serta gapura
7.	Eksterior	V		Terdapat pasar dan kegiatan lain yang ada di luar situs

Sumber : Hasil Analisis, 2020

B. Penataan Ruang Jawa

Sunan Drajat dalam membangun kawasannya berlandaskan dari agama yang dianutnya beliau menyebarkan agama islam di wilayahnya sehingga membentuk suatu penataan ruang sesuai dengan kosmologi Jawa dengan agama sebagai patokannya. Sebagai wali Allah beliau membangun masjid di Desa Jelak dan Desa Drajat yang dijadikan masyarakat sekitar sebagai pusat peradaban baru pada wilayahnya serta adanya pasar di kawasan kompleks makam Sunan Drajat. Dengan pola perkembangan setiap elemen menurut sumbu utara-selatan.

Penataan ruang jawa pada zaman prakolonial menganut pola kota Mandala dalam konsep penataan wilayahnya memiliki pusat inti dan bangunan penting lain (Damayanti, 2005). Desa Drajat digambarkan

bahwa Muryapada[16] sebagai kota yang ramai, karena adanya perguruan yang besar dan rumah-rumah di semua dukuh diatur secara berjajar dan rapi (Anonim). Tempat yang dipilih untuk rumah tempat tinggal atau padepokan beliau disebut *ndalem dhuwur* yang terletak di sebelah timur museum sekarang[17] wilayah ini tidak didirikan bangunan apapun karena dianggap keramat padepokan dan rumah Sunan Drajat menghadap ke selatan. Adapun *ndalem sentana* yakni jajaran rumah bagi kerabat dan pelaksana Desa Perdikan mengarah ke selatan dan terletak di bawah bukit. Di sebelah barat ada rumah para prajurit penjaga keamanan yakni *ndalem kaprajuritan*[18]

Pada kondisi eksisting saat ini pola ruang Sunan Drajat sebagai pusat inti yakni kompleks makam Sunan Drajat yang didalamnya ada masjid, makam, museum, dan sumber air. Untuk kawasan sekitarnya ada lahan parkir, pasar serta berkembangnya permukiman.

Pada penataan ruang terbagi atas dua sistem hirarki yakni (1) ruang sakral, ruang yang dihormati, dimuliakan,dan tidak dapat dinodai (2) ruang profan, sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, dan bersifat sementara. Pembagian ruang yang terdapat pada kawasan kompleks makam Sunan Drajat yakni :

Tabel 4. 4 Pembagian Ruang Kawasan Kompleks Makam Sunan Drajat

Ruang Sakral	Ruang Profan
• Masjid • Makam • Museum • Sumber Air	• Pasar • Tempat Parkir • Permukiman

Sumber: Hasil Analisis, 2020

[16] Nama lain Desa Drajat karena terletak di kawasan tinggi. Sebutan tersebut diadopsi dari karya tembang
[17] Ibid[10]
[18] Ibid[10]

Tabel 4. 5 Prinsip Tatanan Ruang Jawa

No.	Prinsip	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Memiliki pusat inti	V		Pada kompleks makam Sunan Drajat pusat inti kegiatan saat ini makam Sunan Drajat, jika semasa hidup Sunan Drajat pusat inti yakni masjid yang digunakan sebagai penyebar agama islam
2.	Adanya alun-alun	V		Pada Desa Drajat terdapat alun-alun
3.	Berhubungan dengan bangunan penting lainnya	V		Kompleks makam Sunan Drajat berhubungan dengan bangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat
4.	Berlandaskan dari agama sebagai makna kosmologis	V		Berniat untuk menyiarkan agama islam pada wilayah Lamongan di Desa Jelak dan Desa Drajat
5.	Adanya pasar	V		Pada kompleks makam Sunan Drajat terdapat

No.	Prinsip	Ada	Tidak	Keterangan
				pasar didekat alun-alun
6.	Membentuk tatanan kraton dengan sumbu utara-selatan		V	Bentuk tatanan tidak sesuai dengan tatanan pada kraton
7.	Arah orientasi dipusat kota		V	Tidak berada pada pusat kota

Sumber : Hasil Analisis, 2020

C. Penataan Ruang Hindu

Pada penataan ruang Hindu terdapat 3 (tiga) konsep yakni vastu shastra, tri mandala, dan sanga mandala. Berikut penjelasan terkait implementasi terhadap kompleks makam Sunan Drajat.

1. Vastu Shastra

Tabel 4. 6 Implementasi Vastu Shastra pada Kompleks Makam Sunan Drajat

No.	Prinsip	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tatanan ruang sesuai dengan vastu purusha (roh dari suatu tempat)		V	Pola tatanan tidak sesuai dnegan vastu purusha
2.	Arah hadap berdasarkan pertimbangan kosmologi : a. Lintasan matahari b. Rotasi bumi c. Medan magnet	V		Sesuai dengan pertimbangan kosmologi dengan arah lintasan matahari. Karena matahari terbit dipagi hari memberi kebaikan dan bersifat memurnikan. Sesuai dengan arah hadap masjid pada kompleks

				makam Sunan Drajat yang mengarah ke timur

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pada kompleks makam Sunan Drajat, norma perancangan ruang dan bangunan tidak bergantung pada tata letak vastu purusha (roh dari suatu tempat). Tetapi pada bangunan masjid sunan drajat terindikasi memiliki konsep orientasi arah hadap yang sama dengan vastu shastra karna jika diibaratkan dengan arah matahari yang terbit dipagi hari memberikan kebaikan dan memurnikan maka arah timur menjadi arah yang terbaik. Contohnya, candi-candi yang bangunannya menghadap timur. Oleh karena itu serupa dengan arah hadap masjid pada kompleks Sunan Drajat.

2. Tri Mandala

Penataan ruang pada konsep tri mandala terbagi atas 3 (tiga) tingkat kesuciannya yakni (1) *nista mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar (2) *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah (3) *utama mandala* atau *jeroan* sebagai area terdalam menurut Conrandy (2007) dalam Suryada (2012). Konsep ini diaplikasikan dalam ruang secara horizontal dengan pembagian ruang profan atau *mandala* tidak sakral pada halaman pertama, kedua sebagai *mandala* peralihan dengan tingkat kesakralan sedang (semi-profan), dan utama *mandala* sebagai area tersakral (Suryada, 2012).

Pada susunan halaman kompleks Sunan Drajat dalam penataan ruangnya sesuai dengan pembagian halaman pada konsep Tri Mandala, hanya saja yang menjadi area tersakral letaknya mengikuti tinggi rendahnya bukit. Semakin tinggi tempat bangunan semakin disakralkan. Letak bangunannya berada pada daerah pegunungan yang dipengaruhi oleh perkembangan kepercayaan Hindu-Budha yang menganggap gunung sebagai tempat suci. Dengan menggunakan arah vertikalitas utara-selatan. Susunan halaman pada kompleks makam Sunan Drajat sebagai berikut.

Gambar 4. 12 Implementasi Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat

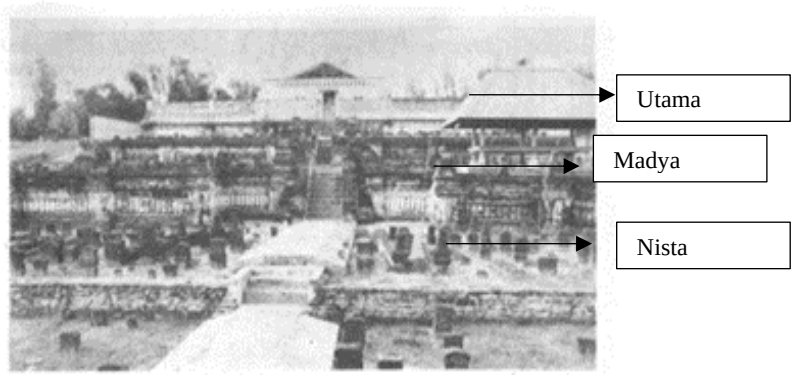

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Pada halaman *nista mandala* pada kompleks makam Sunan Drajat terdapat beberapa makam yang bersifat umum, pada halaman *madya mandala* terdapat makam yang sifatnya berhubungan dengan Sunan Drajat serta ada *bale rante* dimana digunakan Sunan Drajat sebagai tempat pembelajaran dan halaman *utama mandala* terdapat masjid. Hal ini menjelaskan bahwa letak penataan ruang pada pembagian halaman kompleks makam Sunan Drajat sesuai dengan tatanan Tri Mandala. Pembagian halaman jika dilihat dari arah utara-selatan menunjukan bahwa masjid dan makam berada pada di posisi yang sama yaitu pada wilayah sakral, tetapi jika dilihat dari pembagian halaman pada timur barat maka terlihat perbedaan posisi makam dengan masjid dimana makam sebagai wilayah yang lebih sakral karena letak halamannya berada di wilayah paling dalam.

Gambar 4. 13 Konsep Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat berdasarkan Arah Ketinggian

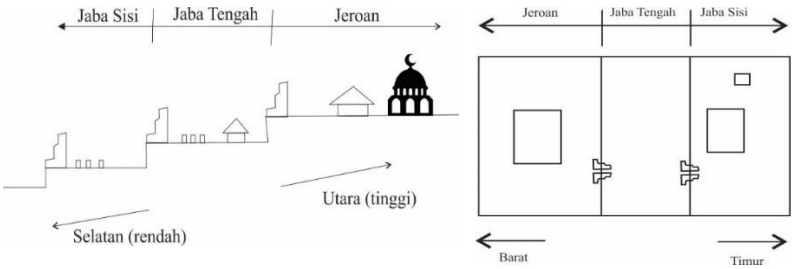

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Kondisi eksisting pada kompleks makam Sunan Drajat terdapat VII (tujuh) halaman, dimana halaman ini dinamakan pepali pitu sebagai pijakan dasar kehidupan manusia yang digunakan Sunan Drajat. Susunan tujuh halaman ini baru dibuat setelah kompleks makam Sunan Drajat dilanda gempa bumi pada tahun 1950-an[19]. Sebelumnya halaman makam bersusun tiga, yaitu ditandai dengan adanya gapura paduraksa berada pada tingkatan halaman V (lima), VI (enam) dan VII (tujuh). Karena kompleks makam pernah di pugar hal ini mengakibatkan perubahan kondisi fisik bangunan peninggalan Sunan Drajat. Pembagian halaman pada kompleks makam Sunan Drajat memiliki persamaan dengan pembagian Candi Penataran dan pembagian halaman pura di Bali[20]. Kesesuaian tata letak pada halaman Sunan Drajat dibuktikan dengan adanya persamaan terhadap candi Penataran, yakni terdiri dari tiga halaman yakni (1) sebagai area persembahyangan (2) peralatan dan (3) area pemujaan.

---

[19] Ibid[10]

[20] Uka Tjandrasasmita, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*

Gambar 4. 14 Persamaan Pola Tatanan

(a) Makam Sunan Drajat (b) Kompleks Candi

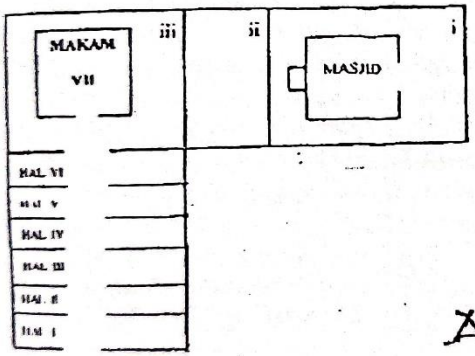

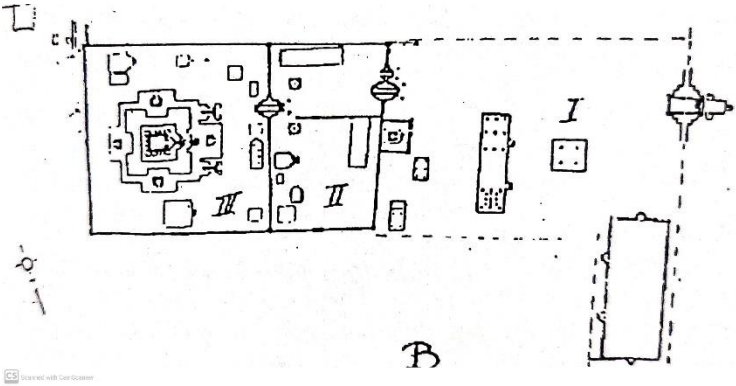

Sumber : (Drajat P. d., 1998)

Gambar 4. 15 Pembagian Tri Mandala pada Kompleks Makam Sunan Drajat

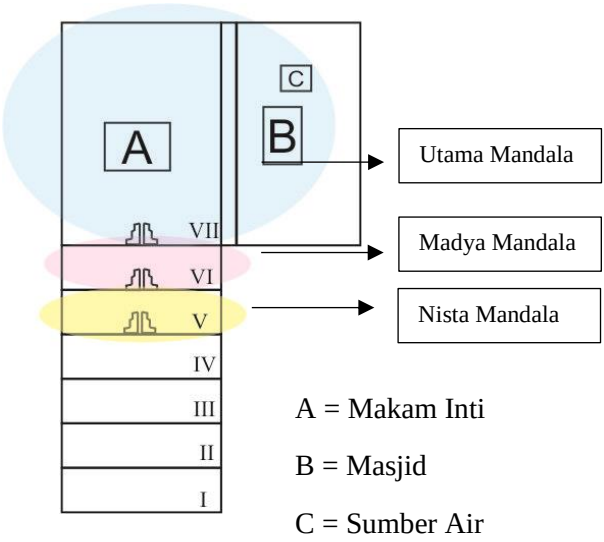

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3. Sanga Mandala

Dalam kompleks makam Sunan Drajat tidak terlalu mengimplementasikan dengan konsep penataan ruang Sanga Mandala, tetapi untuk konsepsi sakral profannya sesuai dengan *Ulu-Teben* (daerah tinggi-rendah). Karena letak pada kompleks makam Sunan Drajat berada pada area perbukitan. Berikut penjelasan pada tabel.

Tabel 4. 7 Konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Kompleks Makam Sunan Drajat

No.	Prinsip	Ada	Tidak	Keterangan
1.	*Kaja-kelod* (gunung-laut) Arah selatan sebagai sakral dan utara sebagai profan		V	Orientasi tidak mengarah pada kaja-kelod
2.	*Kangin-kauh* (matahari terbit-matahari tenggelam) Arah timur-barat	V		Karena orientasi pintu masjid sesuai dengan *kangin-kauh*
3.	Konsep *ulu-teben*	V		Kondisi kompleks makam Sunan Drajat berada pada dataran tinggi
4.	Terbagi Sembilan zona sakral-profan		V	Tidak sesuai dengan pembagian pada kompleks makam Sunan Drajat

Sumber : Hasil Analisis, 2020

D. Kesesuaian Prinsip Penataan Ruang Sunan Drajat

Berikut perbandingan kesesuaian prinsip ruang Sunan Drajat berdasarkan analisis.

Tabel 4. 8 Kesesuaian Prinsip Penataan Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat

No.	Prinsip	Variabel Fisik	V	X	Variabel Non-Fisik	V	X
1.	Islam	Masjid	V		Hukum Alam	V	
		Pasar	V		Agama dan Budaya	V	
		Citadel		X	Hukum Syariat	V	
		Permukiman	V		Prinsip Sosial	V	
		Jaringan Jalan	V				
		Dinding Pembatas	V				
		Eksterior	V				
2.	Jawa	Pembagian Zona Sakral dan Profan	V		Berlandaskan Agama sebagai Makna Kosmologis	V	
		Memiliki Pusat Inti	V				
		Adanya Alun-Alun	V				
		Berhubungan dengan Bangunan Lainnya	V				
		Adanya Pasar	V				
		Membentuk tatanan Kraton dangan sumbu utara-selatan		X			
		Arah Orientasi di Pusat Kota		X			

3.	Hindu	Vastu Shastra	Tatanan Vasthu Purusha		X	
			Arah Kosmologi berdasarkan Lintasan Matahari	V		
			Arah Kosmologi berdasarkan Rotasi Bumi		X	
			Arah Kosmologi berdasarkan Medan Magnet		X	
		Tri Mandala	Terbagi 3 Halaman (nista, madya dan utama)	V		
			Berdasarkan Tinggi-Rendah	V		
			Pembagian Zona Sakral dan Profan pada 3 Halaman	V		
		Sanga Mandala	Kaja-Kelod (gunung-laut)		X	

			Kangin-Kauh (matahari terbit-matahari tenggelam)		X	
			Konsep Ulu-Teben	V		
			Sembilan Zona Sakral-Profan		X	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

V : Sesuai

X : Tidak Sesuai

Pada tabel kesesuaian prinsip penataan ruang terhadap Sunan Drajat dapat disimpulkan bahwa penataan ruang Sunan Drajat memiliki kesamaan pola antara Islam, Jawa dan Hindu dengan berdasarkan (1) prinsip Islam, sesuai dengan pola penataan islam tetapi pada kompleks Sunan Drajat ridak memiliki elemen citadel (2) prinsip Jawa, pola penataan tidak mengikuti tatanan kraton serta tidak berada di pusat kota (3) prinsip Hindu, tidak sesuai dengan konsep Vasthu Shastra dan Sanga Mandala tetapi sesuai dengan pola penataan Tri Mandala.

4.2.2.2 Konfigurasi Ruang

Pada konfigurasi ruang terbagi atas 2 (dua) identifikasi fase yakni (a) fase 1, pada saat Sunan Drajat menyebarkan agama Islam di Desa Jelak (b) fase 2, pada saat Sunan Drajat menyebarkan agama Islam di Desa Drajat. Berikut ini adalah penjelasan terkait konfigurasi ruang setiap fase.

I. Identifikasi Konfigurasi Ruang

a. Kedatangan Sunan Drajat di Desa Jelak (Fase 1)

Variabel dalam indikator konfigurasi ruang adalah orientasi arah hadap dan tata letak, sirkulasi dan akses, pola sebaran, hirarki ruang, dan *ruang solid-void*. Berikut ini adalah penjelasan konfigurasi ruang pada fase 1.

1. Persebaran Elemen Fase 1

Pada fase 1 kondisi wilayah merupakan kawasan perkampungan kecil tempat tinggal nelayan, makin lama makin berkembang karena banyak santri dan pendatang yang menetap (Drajat P. d., 1998). Sebaran elemen pada fase ini adalan 1 fitur berupa bangunan masjid dan 1 ekofak berupa sumur air. Masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah sholat dan tempat belajar al-Qura'an dan agama Islam saat ini masjid sudah berubah fungsi dijadikan sebagai pondok pesantren putri Sunan Drajat. Adapun penjelasan elemen fase terhadap konfigurasi ruang :

Tabel 4. 9 Persebaran Elemen Konfigurasi Spasial pada Fase 1

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Kondisi BCB
1.	Kompleks Permukiman Nelayan	Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran			Kompleks ini digambarkan pada beberapa sumber literatur. Tetapi untuk tata letak permukimannya tidak diketahui hanya diperkirakan disekitar kawasan pesisir

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Artefak/Ekofak	Kondisi BCB
2.	Masjid				Baik, tetapi saat ini bangunan sudah dipugar dan digantikan dengan pondok pesantren putri Sunan Drajat. Kondisi sumur sampai saat ini masih ada dan digunakan untuk menampung air.

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber, 2020

2. Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak

Pada Fase 1 Sunan Drajat, elemen bangunan berupa 1 fitur masjid dan 1 ekofak sumur. Letak bangunan berada di tempat yang sama yakni berada pada Desa Jelak.

Tabel 4. 10 Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak Fase 1

Kategori	Arah Hadap	Tata Letak
Bangunan Masjid	Menghadap ke arah timur-barat	Berada di dataran rendah
Sumur		Berada didalam bangunan masjid

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Masjid pada Fase 1 ini berada pada kawasan permukiman padat penduduk. Kondisi masjid sudah di revitalisasi dengan bangunan baru yang digunakan sebagai pondok pesantren putri Sunan Drajat.

Gambar 4. 16 Kondisi BCB

(a) bangunan masjid Fase 1 dan (b) sumur air

Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

3. Sirkulasi dan Akses

Pola sirkulasi pada elemen Fase 1 Sunan Drajat berada di jaringan jalan lokal. Untuk akses menuju pada elemen Fase 1 Sunan Drajat kondisi jalan dapat mudah dijangkau karena terletak pada

kawasan padat penduduk. Kendaraan yang melintasi jalan di wilayah elemen Fase 1 mayoritas adalah sepeda motor dan pejalan kaki.

Gambar 4. 17 Akses Jalan Lokal pada Fase 1

Sumber : Google Maps, 2020

4. Pola Sebaran

Pola sebaran elemen pada Fase 1 Sunan Drajat tidak terlalu banyak sehingga berbentuk mengelompok karena letaknya hanya berada di satu wilayah saja yakni letak sumur berada di dalam kawasan masjid.

5. Hirarki Ruang

Pada elemen Fase 1 terdapat pembagian ruang yang didominasi ruang sakral karena terdapat masjid dan sumur air.

6. Ruang Solid-Void

Kondisi wilayah pada Fase 1 dahulunya berupa dusun (perkampungan) nelayan yang belum padat penduduk. Setelah menetap Sunan Drajat membangun masjid untuk menyiarkan agama Islam di wilayah tersebut. Untuk penggambaran kawasan permukiman nelayan bersifat perceptual tidak menunjukan lokasi sebenarnya.

Gambar 4. 18 Ruang Solid-Void pada Fase 1

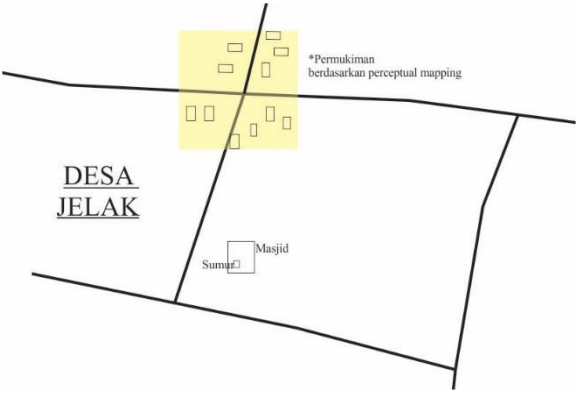

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 4. 19 Peta Kondisi Eksisting Konfigurasi Ruang Fase 1

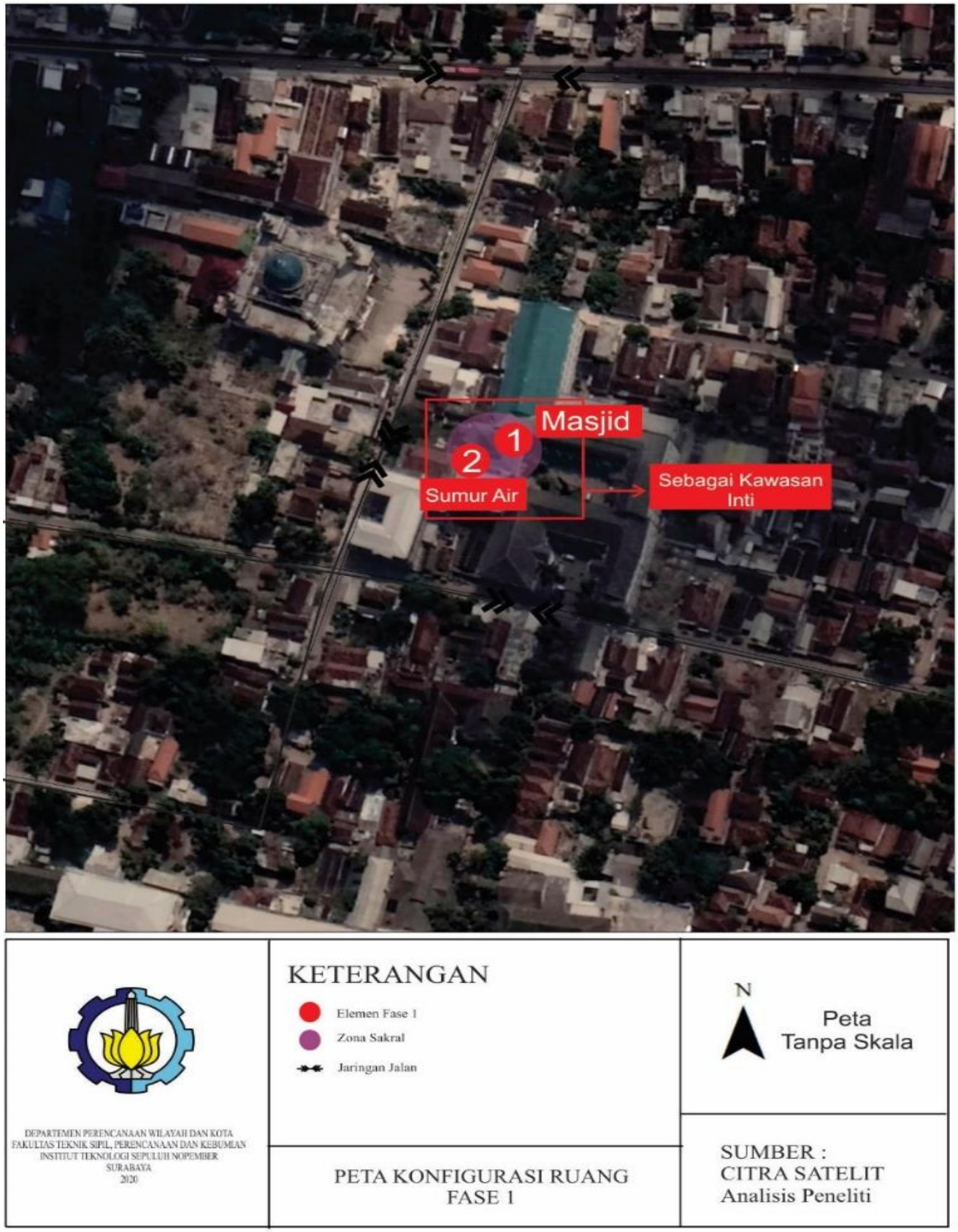

Sumber : Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

b. Kedatangan Sunan Drajat di Desa Drajat (Fase 2)

Variabel dalam indikator konfigurasi ruang adalah orientasi arah hadap dan tata letak, sirkulasi dan akses, pola sebaran, hirarki ruang, dan ruang solid-void. Berikut ini adalah penjelasan konfigurasi ruang pada fase 2.

1. Persebaran Elemen Fase 2

Sebaran elemen pada fase ini adalah 1 situs yakni kompleks makam Sunan Drajat. Terdapat 3 fitur diantaranya, masjid, makam dan gapura. Memiliki benda eofak berupa sumur air dan artefak berjumlah 8 yakni, kitab amhjah, naskah lontar, seperangkat alat gamelan “Singo Mengkok”, kursi goyang, sangku, batik, bale rante. Beberapa artefak disimpan di museum Sunan Drajat sehingga pola sebaran pada artefak terbatas. Adapun penjelasan elemen fase terhadap konfigurasi ruang :

Tabel 4. 11 Persebaran Elemen Konfigurasi Spasial pada Fase 2

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
1.	Masjid	Desa Drajat, Kecamatan Paciran			Sudah diperbarui bangunannya, tetapi masih menggunakan rangka bangunan lama.
2.	Makam				Setiap halaman pada kompleks makam Sunan Drajat terdapat beberapa makam umum, sahabat, keluarga . Letak makam Sunan Drajat berada pada wilayah tertinggi.

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
3.	Gapura				Gapura Paduraksa menandai pada tingkatan ke lima sampai ke tujuh. Dimana hal ini menyebutkan terbagi atas 3 halaman jika di Kosmologikan sesuai dengan tatanan Hindu yakni Tri Mandala.
4.	Sumur				Sumur air sampai saat ini masih dimanfaatkan masyarakat.

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
5.	Kitab Amhjah				Kitab ini digunakan Sunan Drajat untuk mengajarkan ajaran Islam.
6.	Naskah Lontar				Berisi Surat Yusuf dalam tembang macapat.

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
7.	Gamelan “Singo Mengkok”				Dalam menyiarkan agama Islam Sunan Drajat memanfaatkan keahlianya dalam seni dan budaya salah satunya menggunakan pengajaran melalui tembang-tembang.
8.	Jadug				Alat penerangan yang digunakan Sunan Drajat dalam pengajaran

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
9.	Kursi Goyang				Digunakan unutk tempat beristirahat
10.	Sangku				Alat takaran beras yang digunakan Sunan Drajat pada saat pembagian zakat fitrah.
11.	Batik				Batik drajat merupakan masa kejayaan pada Desa Drajat.

No.	Nama BCB	Indikasi Lokasi	Situs/Fitur	Ekofak/Artefak	Kondisi BCB
12.	Bale Rante				Digunakan Sunan Drajat dalam proses pengajaran agama Islam.

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber, 2020

2. **Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak**

Pada Fase 2 Sunan Drajat elemen bangunan berada di kompleks makam Sunan Drajat berada pada Desa Drajat. Untuk penjelasan orientasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Orientasi Arah Hadap dan Tata Letak Fase 2

Kategori	Arah Hadap	Tata Letak
Kompleks Makam Sunan Drajat	Arah hadap kompleks makam mengarah ke selatan	Letak bangunannya berada pada daerah pegunungan yang dipengaruhi oleh perkembangan kepercayaan Hindu-Budha yang menganggap gunung sebagai tempat suci.
Masjid	Arah hadap timur-barat	Terletak pada tingkatan tertinggi, sehingga dalam kosmologi menjadi ruang sakral.
Gapura Paduraksa		Berada pada tingkatan ke lima sampai tujuh. Gapura digunakan sebagai pembatas.
Sumur		Berada pada sebelah utara masjid
Bale Rante		Berada pada halaman ke enam menurut pembagian tri mandala pada tingkatan ke dua sebagai madya mandala yakni ruang sakral-profan dan daerah peralihan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3. **Sirkulasi dan Akses**

Pola Sirkulasi pada elemen Fase 2 berada di jaringan jalan lokal Akses menuju kompleks makam Sunan Drajat dapat ditempuh dengan segala jenis kendaraan bermotor serta adanya fasilitas pendukung berupa lahan parkir yang dapat menampung bus dan mobil bagi pengunjung makam.

Gambar 4. 1 Kondisi Sirkulasi

(a) kawasan parkir (b) akses jalan Fase 2

Sumber : Google Maps, 2020

4. Pola Sebaran

Pada elemen Fase 2 pola sebaran elemen berbentuk mengelompok dimana terdapat pada satu wilayah yakni kompleks makam Sunan Drajat. Karena sebaran bangunan adalah bangunan awal pada wilayah dan sebagai pusat pada kawasan.

5. Hirarki Ruang

Hubungan antar fase yakni sebagai pola yang saling berhubungan yakni fase 1 sebagai awal peradaban dan fase 2 sebagai kegiatan lanjutan yang berkembang serta berpindahnya pusat kegiatan pafa fase 1 menjadi pusat kegiatan di zona fase 2. Penataan zonasi pada kompleks makam Sunan Drajat terbagi sesuai dengan prinsip Hindu, yakni konsep Tri Mandala. Konsep ini sesuai dengan tatanan ruang pada kompleks makam Sunan Drajat yakni terdapat 3 (tiga) halaman pembagian ruang (1) nista mandala (2) madya mandala (3) utama mandala. Implementasi Tri Mandala pada kompleks makam Sunan Drajat arah penentuan sakral-profan sesuai makna kosmologis ketinggian yakni, semakin tinggi ruang semakin sakral peruntukannya.

6. Ruang Solid-Void

Kondisi wilayah pada Fase 2 berupa lahan hutan yang berada pada daerah pegunungan. Untuk wilayah terbangun berawal dari pembangunan masjid yang didirikan oleh Sunan Drajat sehingga sebagai peradaban dan kota baru yang berkembang karena adanya

pusat kegiatan keagamaan. Pada kompleks makam Sunan Drajat untuk pembagian ruang solid-void yakni, (1) ruang solid: masjid dan museum (2) ruang void: makam.

Gambar 4. 20 Ruang Solid-Void Fase 2

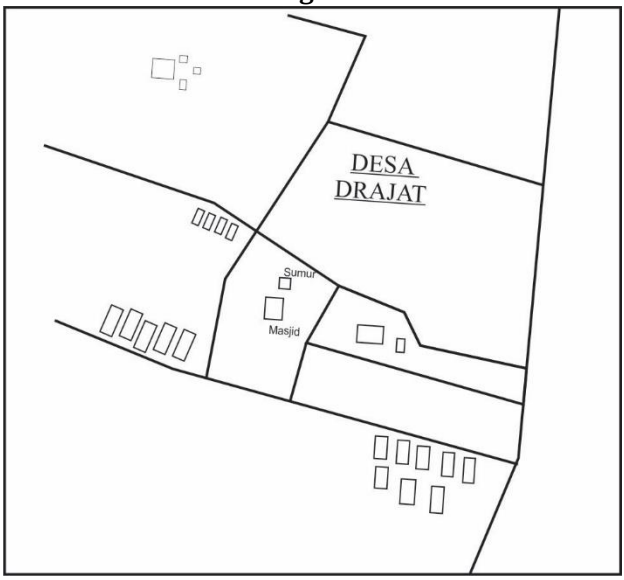

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4. 21 Peta Kondisi Eksisting Konfigurasi Ruang Fase 2

Sumber : Hasil Analisis, 2020

II. Konfigurasi Ruang Sunan Drajat

Dalam implementasi konfigurasi terdapat satuan sistem yakni, sistem spasial, sistem fisik dan sistem model (kosmologi). Berikut ini adalah penjabaran terkait konfigurasi ruang Sunan Drajat.

1. Sistem Spasial

Dalam konfigurasi ruang Sunan Drajat didapatkan tiga wilayah yang berperan sebagai daerah penyebaran agama Islam (1) di Desa Jelak sebidang tanah yang berbentuk pistol ditempat ini diperkirakan menjadi tempat tinggal keluarga Sunan Drajat dan langgar yang saat ini dijadikan sebagai Pondok Puteri Sunan Drajat (2) di Desa Drajat yakni yang saat ini berdiri Kantor Desa Drajat ditempat ini diperkirakan menjadi tempat tinggal keluarga Sunan Drajat serta dibangunnya langgar sebagai tempat shalat berjamaah dan tempat mengaji (3) *ndalem dhuwur* yakni sebagai rumah utama yang berada di timur museum Sunan Drajat saat ini, di lokasi ini berdiri masjid yang digunakan sebagai mengajarkan ajaran Islam yang saat ini berkembang menjadi kompleks makam Sunan Drajat[21]

Desa Drajat digambarkan bahwa Muryapada[22] sebagai kota yang ramai, karena adanya perguruan yang besar dan rumah-rumah di semua dukuh diatur secara berjajar dan rapi (Anonim). Dalam susunan konfigurasi ruang Sunan Drajat terbagi atas 3 (tiga) ndalem yakni (1) *ndalem dhuwur*, sebagai wilayah rumah tempat tinggal atau padepokan Sunan Drajat yang terletak di timur museum (2) *ndalem sentana*, sebagai wilayah rumah kerabat dan pelaksana pemerintahan Desa Perdikan terletak di depan arah ndalem dhuwur menghadap ke selatan berada di bawah bukit (3) *ndalem kaprajuritan* sebagai rumah prajurit keamanan berada di sebelah barat makam.

Pada konfigurasi ruang Sunan Drajat terdapat orientasi ruang sebagai pusat kegiatan yakni masjid yang dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran agama Islam oleh Sunan Drajat serta lembaga pembelajaran. Hal ini menyebabkan adanya perkembangan wilayah guna menunjang kegiatan inti didalamnya diantaranya,

---

[21] Ibid[10]

[22] Nama lain Desa Drajat karena terletak di kawasan tinggi. Sebutan tersebut diadopsi dari karya tembang

berkembangnya wilayah permukiman akibat kebutuhan tempat tinggal oleh para santri.

a. Pola Hubungan

Suatu susunan dalam konfigurasi ruang memiliki pola hubungan antar bangunan. Dimana setiap hubungan memiliki interpretasi perilaku dalam menanggapi bentuk maupun fungsi dari ruang (Yudhanta, 2018). Pola hubungan antar fase memiliki hubungan sakral, dengan fungsi kegiatan upacara-upacara serta bangunan yang menjadi pusat kegiatan merupakan bangunan peribadatan. Dengan cluster pertama dengan bangunan masjid dan sumur di Desa Jelak dan cluster ke dua dengan bangunan masjid yang berkembang sebagai kompleks makam. Pada setiap fase didukung dengan daerah profan sekitar yakni dengan adanya permukiman. Untuk fase 2 pada Desa Drajat memiliki area perdagangan di sebelah Kompleks Makam Sunan Drajat.

Zona inti pada setiap fase di fokuskan pada masjid, untuk zona penyangga pada fase 1 berada pada kawasan permukiman nelayan dan fase 2 berada pada permukiman yang di khususkan. Untuk nilai sosial budaya dan nilai ekonomi dapat dilihat pada Peta

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 22 *Perceptual Mapping* Konfigurasi Ruang Sunan Drajat

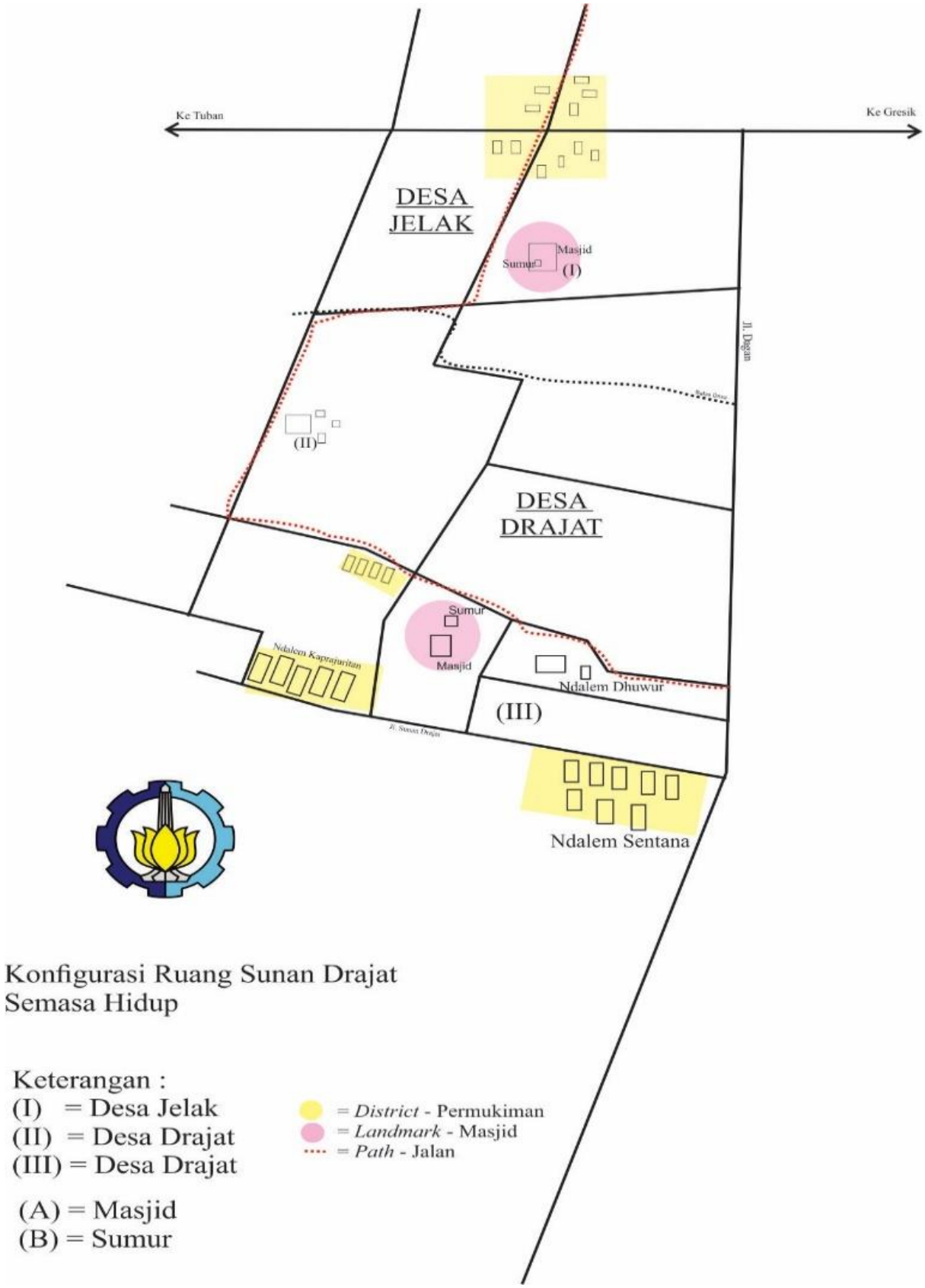

Sumber: Hasil analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 23 Peta Pola Hubungan Kompleks Makam Sunan Drajat

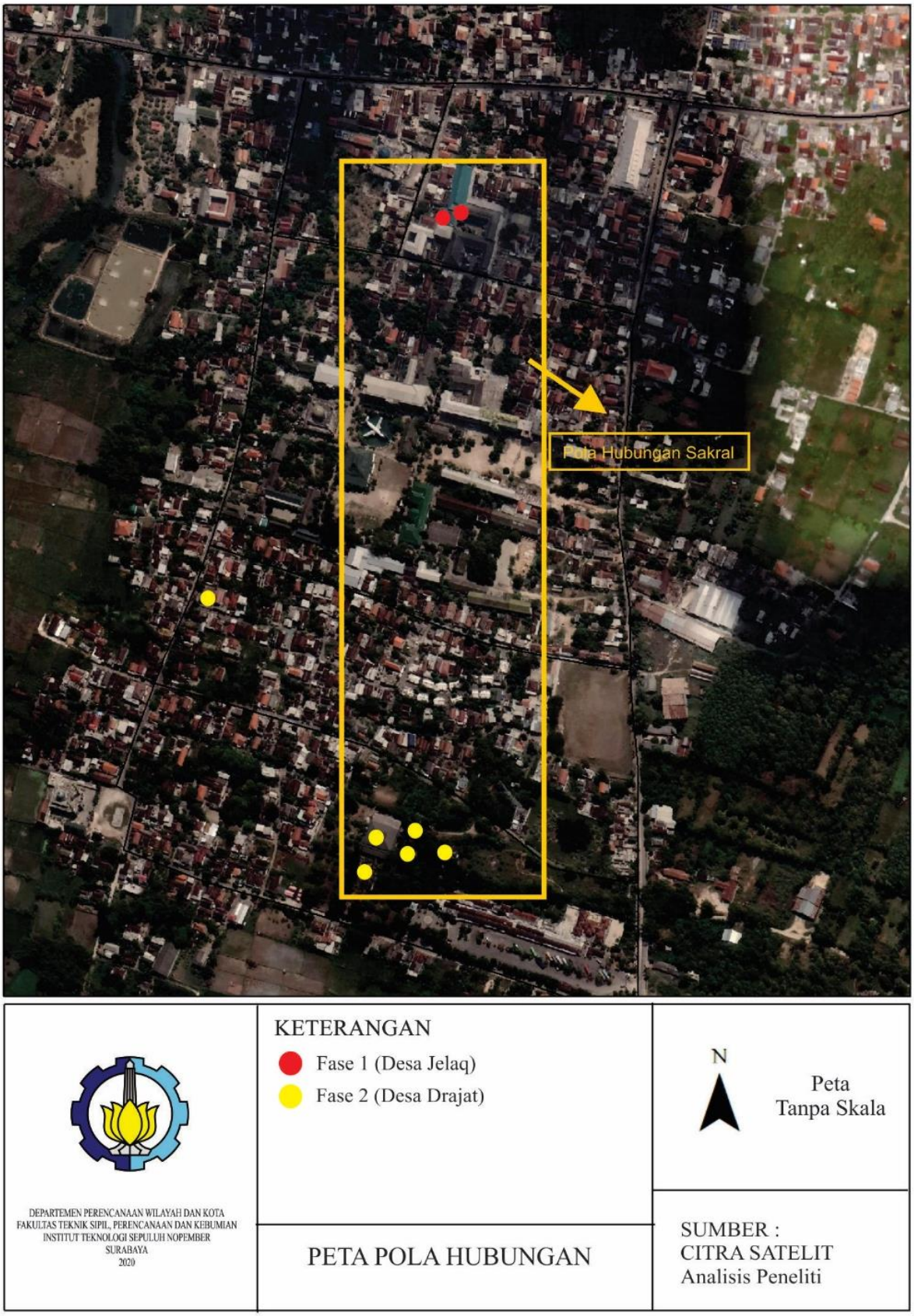

Sumber: Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

Gambar 4. 24 Peta Pola Hubungan dan Nilai pada Kompleks Makam Sunan Drajat

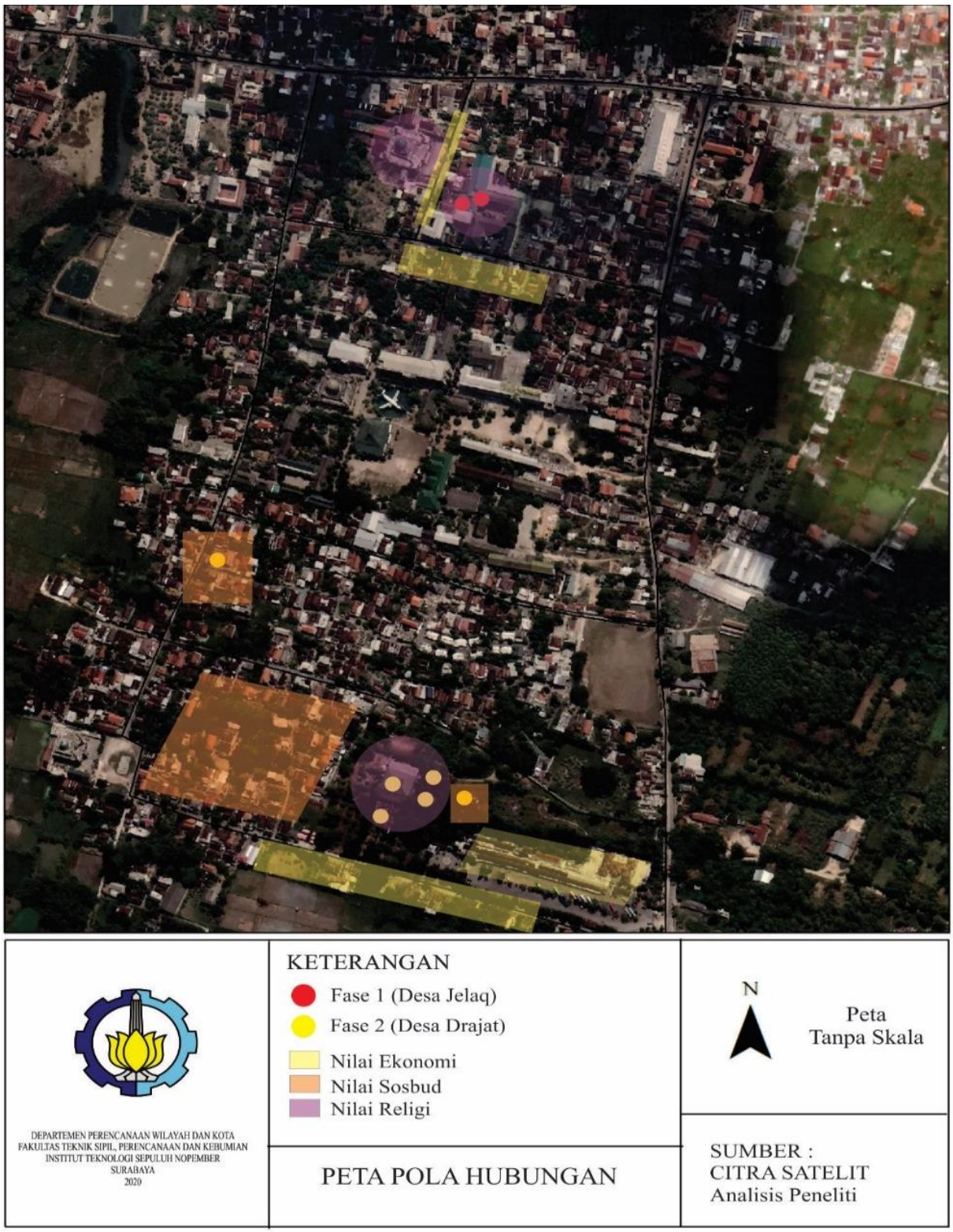

Sumber: Hasil Analisis, 2020

(halaman sengaja dikosongkan)

2. **Sistem Fisik**

Pada sistem fisik membahas suatu fisik bangunan. Pada kondisi bangunan pada konfigurasi ruang Sunan Drajat pada Fase 1 berbentuk bangunan masjid yang saat ini sudah berubah fisik bangunannya menjadi Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat dengan peninggalan yang tersisa yakni sumur kondisi fisiknya masih berupa sumur asli, dan Fase 2 berupa masjid yang masih menggunakan bentuk bangunan lama yakni struktur bangunan kayu dengan arsitektur joglo jawa, sumur air yang berbentuk persegi, adanya bangunan bale rante yang merupakan bangunan dengan bahan kayu yang masih diletakkan pada kawasan kompleks makam Sunan Drajat .

3. **Sistem Model (Kosmologi)**

Sistem model merupakan pemaknaan terhadap ruang yang dibangun oleh Sunan Drajat yang terbagi atas dua fase. Berikut penjelasan dari sistem model.

Tabel 4. 13 Pemaknaan Elemen pada Fase 1 dan Fase 2

Elemen	Kategori	
	Fase 1	Fase 2
Kawasan	Berada pada daerah dataran rendah, tidak memiliki makna kosmologis terhadap pembangunan ruangnya	• Berada pada daerah pegunungan dataran tinggi, dengan makna kosmologi Hindu menganggap gunung sebagai tempat suci sehingga semakin tinggi wilayahnya semakin sakral. Hal ini sesuai dengan penataan wilayah pada kompleks makam Sunan Drajat yakni wilayah tertinggi sebagai daerah sakral dengan ditandai adanya masjid.

Elemen	Kategori	
	Fase 1	Fase 2
		• Adanya filosofis pada setiap halaman yakni pepali pitu (pedoman hidup), dengan fokus pembagian wilayah yang ditandai gapura paduraksa terbagi atas 3 halam sesuai dengan konsep Tri Mandala
Masjid	Arah hadap masjid sebagai timur-barat, yakni sebagai kosmologi hindu matahari terbit sebagai memberi kebaikan dan bersifat memurnikan. Hal ini sesuai dengan arah hadap masjid pada Fase 1	Letak masjid berada pada tingkatan tertinggi pada kompleks makam Sunan Drajat hal ini menjelaskan bahwa masjid sebagai wilayah sakral. Dengan arah hadap masjid timur-barat sesuai dengan Fase 1 yakni arah matahari terbit.
Peninggalan	Adanya sumur yang dimanfaatkan masyarakat	• Beberapa benda diletakkan pada museum Sunan Drajat, peninggalan yang disimpan berupa bend ayang digunakan dalam menyebarkan agama Islam. • Serta adanya bukti kemakmuran pada Desa Drajat yakni batik Drajat.

Elemen	Kategori	
	Fase 1	Fase 2
		• Sumur Sunan Drajat berbentuk persegi memiliki makna yang berkenaan dengan kehidupan manusia atau ajaran tentang manusia . manusia tidak bisa lepas dari empat perlambang yakni al-nafsul-amarah, al-nafsul-lawwamah, al-nafsus-sufiyah, dan al-nafsul-mutmainnah[23]

Sumber : Hasil Analisis, 2020

[23] Ibid[10]

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini terbagi atas 2 fase berdasarkan kedatangan Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan yakni fase 1, kedatangan di Desa Jelaq dengan membangun musholla yang dimanfaatkan sebagai tempat berdakwah dan pembelajaran agama Islam yang saat ini berubah fungsi penggunaannya menjadi Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat serta membuat sumber air. Pada saat kedatangan di Desa Jelaq beliau tinggal pada kawasan permukiman nelayan didaerah pesisir. Untuk fase 2, kedatangan di Desa Drajat membangun masjid pada dataran tinggi serta membuat sumber air. Pada fase 2 dikawasan sekitar terdapat permukiman yang di khususkan yakni yakni (1) *ndalem dhuwur*, sebagai wilayah rumah tempat tinggal atau padepokan Sunan Drajat yang terletak di timur museum (2) *ndalem sentana*, sebagai wilayah rumah kerabat dan pelaksana pemerintahan Desa Perdikan terletak di depan arah ndalem dhuwur menghadap ke selatan berada di bawah bukit (3) *ndalem kaprajuritan* sebagai rumah prajurit keamanan berada di sebelah barat makam.

Nilai dan makna konfigurasi ruang yang terdapat pada Kompleks Makam Sunan Drajat memiliki akulturasi antar budaya yakni Islam, Jawa dan Hindu. Dengan pola penataan ruang Islam, memiliki elemen pembentuk ruang islam dan memiliki penataan ruang yang sesuai dengan prinsip hukum alam, agama dan budaya, hukum syariat serta prinsip sosial. Pola penataan ruang Jawa, tidak berbentuk pola tatanan yang spesifik terhadap akulturasi dari penataan ruang Jawa, budaya Jawa hanya digunakan dalam kegiatan menyebarkan agama islam. Pola penataan ruang Hindu, dalam penataan ruang lebih mengadopsi budaya Hindu yakni dengan konsep Tri Mandala dengan wilayah terbagi atas nista mandala, madya mandala, dan utama mandala yang berorientasi pada letak tinggi-rendah suatu wilayah yang diartikan semakin tinggi wilayahnya semakin sakral. Sehingga akulturasi yang dominan pada Kompleks Makam Sunan Drajat yakni pada akulturasi Hindu, dengan kebudayaan Islam dan Jawa yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Kebudayaan yang masih melekat di masyarakat yakni tradisi selametan atau kenduri, bancakan, nyadran, kupatan dan haul akbar dimana pada elemen non fisik (intangible) Sunan Drajat terdapat sinkretisme kenduri yakni sebagai hasil dari budaya asli Indonesia prasejarah dan Hindu-Budha. Dimana kenduri sebagai pengingat terhadap roh, sehingga berimplikasi pada ruang makam Sunan Drajat menjadi ruang sakral dan penting. Secara keseluruhan pada dua fase tersebut memiliki zona inti berupa masjid dengan pola hubungan antar bangunan memiliki pola hubungan sakral. Serta kebudayaan yang dianut berimplikasi terhadap sakralnya suatu kegiatan terhadap ruang (Kompleks Makam Sunan Drajat) sehingga nilai yang didapatkan pada zona inti berupa nilai religi. Dengan bangunan sekitar yang menjadi zona pendukung berupa permukiman, museum dan area perdagangan. Pada zona pendukung dapat dimanfaatkan sebagai nilai ekonomi guna mendukung adanya Kompleks Makam Sunan Drajat yang dapat mendatangkan banyak wisatawan.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi terhadap penelitian nilai dna makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat, sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait pengaturan tata ruang pada kompleks makam Sunan Drajat berdasarkan nilai dan makna konfigurasi ruang yang terjadi pada kompleks Makam Sunan Drajat
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah Kabupaten Lamongan sebagai perencanaan dalam mempertahankan nilai dan makna terhadap ruang cagar budaya terutama pada kompleks makam Sunan Drajat

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (n.d.). Ragam Hias Pada Kompleks Makam Sunan Drajat.

Ambarwati, D. R. (2009). RELEVANSI VASTUSHASTRA DENGAN KONSEP PERANCANGAN JOGLO YOGYAKARTA . *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14 No. 2*, 61-80.

Anjani, N. F., & Santosa, H. (2018). Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Shopping Center pada Plaza Semanggi. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang*, *Volume 6*, 2. Retrieved from http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/457/433

Anonim. (n.d.). *Sunan Drajat Sebagai Toko Sejarah*. Kitab Emas Walisongo.

Arafah, B. (2013). Warisan Budaya, Pelestarian, dan Pemanfaatannya. *Http://Www.Yayasankertagama.Org*, 1–10. Retrieved from http://www.yayasankertagama.org/article/article4.pdf

As, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia. *AL-Banjari* , 173-200.

Ashari, M. (2013). STUDI BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA ORAMEN MAKAM DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BUGIS. *Pengkajian dan Penciptaan Seni* .

Budaya, U. C., & Panggabean, S. A. (2014). *Pandecta Perubahan Fungsi dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Ditinjau*. *9*.

Budihardjo, R. (2013). Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri. *NALARs*, *12*(1), 17–42. https://doi.org/10.1007/s10040-009-0516-1

Damayanti, R. (2005). Kawasan “pusat kota” dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*,

33(1), 34–42. https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.33.1

Dewantara, B. A., Suryasari, N., & Martiningrum, I. (n.d.). Transformasi Tta Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara.

ditpcbm. (2016, Februari 15). *Kondisi Situs Makam Sunan Drajat*. Retrieved from Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan : https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/kondisi-situs-makam-sunan-drajat/

Drajat, P. d. (1998). *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya.

Fitriah, A. (2018, Juni 25). *Unair News*. Retrieved from Unair News: http://news.unair.ac.id/2018/06/25/kekuatan-sumur-sunan-drajat-lamongan-bentuk-folklore-yang-tak-pernah-putus/

Handoko, W. (2016). Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi. *Kapata Arkeologi*, *11*(2), 123. https://doi.org/10.24832/kapata.v11i2.292

Hastijanti, R. (2016). Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya ,. *Research Gate*, (October), 1–8. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13923.96805

Hidayati, N. (2018). IMPLEMENTASI KONSEP RUMAH ISLAMI PADA PERUMAHAN DI MARTAPURA. *JTB*, 82-89.

Idris, M. (1995). *Studi Historis Tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat Kec. Paciran Kab.Lamongan.* Surabaya.

Iksan, H. (2014). *Sunan Drajat dakan Sejarah dan Warisan Ajaranya*.

Indonesia, A. M. (n.d.). *Asosiasi Museum Indonesia*. Retrieved from Asosiasi Museum Indonesia:

http://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/211-museum-sunan-drajat.html

Junianto. (2017). Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam. *SEMINAR NASIONAL SPACE #3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 234–253.

Kartono, J. L. (2005). KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA. *Dimensi Interior*, 124-136.

Kusumaningsih, A., Angkoso, C. V., & Anggraeny, N. (2017). Vitrual Reality Museum Sunan Drajat Lamongan Berbasis Rule Based System Untuk Pembelajaran SEjarah. *Jurnal Teknonologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, 473-482.

Kusumastuti. (2016). PROSES DAN BENTUK "MEWUJUDNYA" KOTA SOLO BERDASARKAN TEORI CITY SHAPED SPIRO KOSTOF. *Region*, Vol. 1, No.1 1-51.

Kusumo, B. E. (2015, Desember 20). *Kekunaan The Story Of Indonesian Heritage*. Retrieved from Kekunaan: http://kekunaan.blogspot.com/2015/12/museum-khusus-sunan-drajat.html

Luthfiah, L. (2010). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, *2*(2).

MARTINA BUTAR-BUTAR. (2015). Jom FISIP Volune 2 No 1 Januari 2015 1. *Jom FISIP*, *2*(1), 1–13.

Mu'awanah, S., Utami, S., & Subekti, H. (2013). Pola Spasial Permukiman Kampung 99 Pepohonan di Cinere , Depok. *Indonesian Green Technology Journal*, *2*(1), 1–14.

Masruroh. (2018). *Analisis Branding Dalam Upaya Pengembangan Destinasi Wisata Religi Sunan Drajat* . Surabaya: UINSA.

Masyhadi, A. A. (2019). Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat.

Naing, N., Hadi, A. K., & Djamereng, A. (2019). MAKNA RUANG SAKRAL PADA TATA RUANG DALAM RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL BUGIS. *Jurnal Permukiman*.

Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, *23*(2), 249–260. https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3

Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci.* New York: Electa/Rizolly.

Pradnyana, M. B. A., & Antariksa. (n.d.). *Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga pada Desa Adat Bugbug Karangasem, Bali*.

Pondok Pesantren Sunan Drajat . (n.d.). Retrieved from Pondok Pesantren Sunan Drajat : https://ppsd.or.id/aula-ponpes-sunan-drajat/

Ratnawati, A. (2005). *PERANCANGAN KAWASAN WISATA DAN FASILITAS REST AREA DI HUTAN BUNDER, PATUK, GUNUNG KIDUL*. YOGYAKARTA: UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.

Redaksi, T. (2017, Maret 26). *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat*. Retrieved from Pondok Pesantren Sunan Drajat : https://ppsd.or.id/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-kuno/

Sadah, K., D, A. H., & Sachari, A. (2018). Kandungan Nilai Ajaran "Memangun Resep Tiyasing Sasama" Pada Ragam Hias Gerbang Kompleks Makam Sunan Drajat. *Islam Nusantara*.

Saoud, R. (2002). Introduction to the Islamic City. *Foundation for Science Technology and Civilisation*, 1–9. Retrieved from http://www.fstc.co.uk

Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. *Dimensi Teknik Arsitektur*, *33*(1), 1–8.

Sena, I. G. (2017). Konsep Kosmologi Hindu dalam Teks Bhuana Kosa. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* .

Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Al-Turāṡ: Vol. XXI, No. 1*.

Subadyo, A. T. (2018). Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 1-9.

Sunan Drajat Sebagai Tokoh Sejarah. (n.d.). In *Kitab Emas Walisongo*.

Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman .

Supriharjo, R., Rahmawati, D., & Pradinie, K. (2013). *Diktat Metodologi Penelitian.* Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.

Supriyadi, A. (2018). Kosmologi Islam: Agama dan Kemelut Sains. *KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, (pp. 85-90).

Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 26, no. 3*, 230-252.

Tucunan, K. P., & Rahmawati, D. (2019). *Acculturation of the Islamic Urban Artifacts in Java*. *1*(1943), 32–44. https://doi.org/10.17501/26510243.2019.1104

UNESCO. (2013). *Nafas baru kota bersejarah*.

Wasilah, & Hildayanti, A. (2017). Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Soraja Lapinceng Kabupaten Barru. *RUAS*.

Yahya, M. I. (2019). TRADISI SEDEKAH LAUT MASYARAKAT DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG

KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1990-2015. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* .

Yudhanta, W. c. (2018). Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*.

Yogyakarta, J. (2015). Relevansi Vastushastra Dengan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta. *Humaniora*, *14*(2), 1–22.

LAMPIRAN

CONTENT ANALYSIS

Topik :

Identifikasi nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat

Tujuan:

Mengetahui nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat

I. Coding

a. Kode Stakeholder

Kode	Angka	Warna	Stakeholder
D	1		Ust. Dhiyauuddin Kuswandi
A	1		Agus Sunyoto
N	1		Diaz Nawaksara
S	1		Sabiq

b. Kode Variabel

	Variabel	Sub Variabel	Kode
	Identifikasi Elemen Sunan Drajat	Fisik	A1
		Non fisik	A2
	Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang	Konfigurasi Ruang	B
		Prinsip Islam	B1
		Prinsip Jawa	B2
		Prinsip Hindu	B3
		Zona Sakral	C1
		Zona Profan	C2

Narasumber 1: Dr. KH. M. Dhiyauddin Kuswandi

- Ketua Paguyuban Keturunan Wali Songo
- Ulama Pondok Pesantren Pamulangan Luhur

B : Selamat Sore Pak, nama saya berliana rizky amelia dari jurusan perencanaan wilayah dan kota ITS, saat ini saya sedang menempuh tugas akhir. Penelitian saya membahas tentang aspek fisik dan non fisik Sunan Drajat serta pola penataan ruangnya pak. Dengan lebih melihat nilai dan makna dari elemen yang membentuk ruang

N1 : Sunan Drajat ini merupakan menantu dari Sunan Mayang Madu, anak dari Sunan Ampel. Peninggalan sekarang yang masih ada itu masjid kuno mbak, sumur air. Sebenarnya tatanan yang kita lupakan pada kota sesuai jawa yaitu pusatnya yakni alun-alun dengan adanya pohon beringin besar nah di timur alun-alun ada pendopo barat masjid di utara penjara selatan ada pasar. Merupakan kearifan lokal di Indonesia bahwa ajaran islam itu diterjemahkan sebagai pola tatanan ruang. Kalau pada zaman walisongo itu rumah sudah ada filosofinya ada makna tersendiri. Sebaiknya kita memaknai kearifan lokal masa lalu untuk agar ke khas an ini tidak hilang dimakan zaman

A1.1

B2.1

B1.1

B : baik pak, untuk dari pola tatanan sendiri pada kompleks makam Sunan Darjat itu seperti apa ya pak? Dan mungkin saat ini masyarakat hanya berfokus pada ziarah makamnya nggih pak, padahal masih ada banyak elemen dan pengajaran yang bisa didapat jika kita memaknai suatu tinggalan masa lalu

N1 : Pada zaman itu berkembang kepercayaan Hindu, sehingga saat Sunan Drajat menyebarkan agama islam masih melalui tembang-tembang. Sunan Drajat membangun masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan beribadah. Padahal banyak hal yang bisa diteladani mbak, dan selain makam sunan drajat pun ada sumur. Kondisi saat ini juga banyak elemen yang sudah tidak sesuai aslinya mbak. Mungkin karena pada saat itu tidak bisa diabadikan sehingga kekayaan masa lalu ini. Sebenarnya tatanan dari walisongo itu memang memiliki ke khas an masing-masing dan memiliki makna kebanyakan berisi akulturasi antar budaya. Kota itu personifikasi seperti manusia jantung manusia itu hati jantungnya kota alun-alun nah di tengah kota itu ada bringin yang dipersonifikasi seperti tuhan, tuhan itu satu tapi namanya banyak itu filosofinya. Wali songo itu terbagi macam-macam

B3.1

A1.2

B.1

ke khususan masing-masing, sunan drajat itu perhatiannya kepada petani dan nelayan

B : berarti bangunan sunan drajat yang masih ada itu di desa jelak dan desa drajat nggih pak?

N1 : iya memang drajat dulu itu tanah perdikan, beliau dibangun komunitas islam fokusnya itu masjid dan pondok yang saat ini pondok Sunan Drajat

A1.3

B : apakah makna dari penataan kompleks makam pak? Dengan 7 halaman?

N1 : kompleks makam itu dahulunya hanya tiga halaman mbak dimulai dengan gapura paduraksa menjadi tujuh halaman itu karena adanya pemugaran dan mengimplementasikan ajaran sunan drajat yang pepali pitu. Bangunan kompleks juga berada pada daerah tinggi yang dianggap suci. Seperti kepercayaan hindu mbak yang menganggap gunung sebagai daerah yang ada roh penunggu atau dewa.

B3.1

B : apakah pembagian halaman itu bisa diinterpretasikan seperti pembagian tri mandala nggih pak?

N1 : ya mbak bisa jadi, mengingat pada saat itu kepercayaan hindu masih berkembang

B3.2

B : untuk benda-benda yang ada di museum apakah itu merupakan benda tinggalan Sunan Drajat nggih pak?

N1 : ada beberapa peninggalan mbak yang biasa digunakan keperluan untuk masjid, dan karena beliau mengajarkan lewat seni kebudayaan ada gamelan tinggalan beliau, dan ada batik drajat. Nah batik ini menandai jaya nya desa drajat saat itu. Ada layang anbiya, naskah lontar.

A1.4

B : pak apakah kawasan di sekitar kompleks ada wilayah peruntukan tatanan nggih?

N1 : bisa jadi ada mbak, dulu karena tanah perdikan sehingga butuh satuan penjagaan. Ada administrasi khusus untuk desa perdikan sendiri. Untuk lokasinya bisa di prediksi berada pada kawasan sekitaran kompleks makam mbak.

B.2

B : berarti dapat disimpulkan bahwa peninggalan beliau berupa fitur masjid dan bendanya yakni sumur nggih pak?untuk pusat kegiatan sendiri terjadi akibat adanya bangunan sakral yang digunakan nggih?

N1 : iya mba karna memang kondisinya dulu desa itu kecil, berkembang karena adanya pengajaran islam yang berpusat di langgar tersebut sehingga di agungkan dan kawasannya jadi berkembang

B4.1

B : untuk tradisi yang ada dimasyarakat bagaimana pak?

N1 : kebanyakan kebudayaan yang di lakukan masyarakat itu di filosofikan ajaran Sunan Drajat salah satunya selametan yang masi dilakukan.

A2.1

Wawancara dicukupkan karena mengingat kesibukan beliau.

B : wah baik pak, mungkin cukup sekian diskusi kita ini sudah cukup membantu saya pribadi untuk menulis naskah tugas akhir. Terimakasih banyak pak atas waktunya.

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
Identifikasi Elemen Sunan Drajat	Fisik	A1	V		A1.1 A1.2 A1.3 A1.4
	Non-Fisik	A2	V		A2.1
Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang	Konfigurasi Ruang	B	V		B.1 B.2
	Prinsip Islam	B1	V		B1.1
	Prinsip Jawa	B2	V		B2.1
	Prinsip Hindu	B3	V		B3.1 B3.2
	Zona Sakral	B4	V		B4.1

	Zona Profan	B5		V	

Keterangan:

Yang ditekankan pada narasumber yakni penjelasan benda-benda fisik dan menggambarkan penataan ruang terhadap beberapa prinsip yang sudah ada. Untuk pembahasan lebih bersifat eksploratif terhadap prinsip pada konfigurasi ruangnya. Beliau secara umum sudah menyinggung pola penataan di setiap prinsip. Keberadaan benda cagar budaya sudah dijelaskan dengan fungsi benda cagar budaya tersebut.

Narasumber 2: KH. Agus Sunyoto, M.Pd.

- Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU
- Penulis Buku

B : Sebelumnya perkenalkan saya berliana rizky amelia, mahasiswa perencanaan wilayah dan kota. Saat ini sedang menempuh tugas akhir dengan meneliti terkait Sunan Drajat pak. Saya lebih mengarah kepada nilai dan makna konfigurasi ruang dengan identifikasi menggunakan elemen fisik dan non fisik benda cagar budaya yang dibawa oleh Sunan Drajat pak.

N2 : berarti tentang penataan ruangnya ya mbak?

B : iya pak ke penataan ruangnya lebih mengadopsi prinsip akulturasi seperti apa dan apa saja benda elemennya seperti itu pak.

A1.1

N2 : dahulu itu mbak Sunan Drajat tinggal di Desa Jelak disitu beliau memiliki pedukuhan (lembaga pembelajaran pada masa Hindu-Budha) tempat para santri.

B : apa sampai saat ini bangunan tersebut masih ada pak?

A1.2

N2 : ada mbak yang saat ini masuk ikut Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di pendukuhan itu juga ada sumur air di wilayah situ. Itu awal waktu beliau menyebarkan lo ya bersama Mayang Madu.

B : apakah ada hubungannya pak Sunan Drajat dengan Sendang Dhuwur?

N2 : beda mbak, mereka satu generasi tetapi beda tidak saling berhubungan

B : apakah setiap bangunan selalu ada sumur air pak?

N2 : setiap para wali selalu membuat mata air mbak, yang nantinya dapat dimanfaatkan pada masyarakat sekitar. Karena namanya ibadah islam itu pasti butuh air.

B : untuk yang di Desa Drajat bagaimana pak?

A1.3

N2 : ya yang masjid itu mbak dulu itu kecil ngga seperti kompleks makam saat ini mbak. Disitu ada sumber air juga. Kalau kondisi sekarang itu sudah

bangunan baru semua. Dulu itu masjid-masjid sunan skecil mbak ga sebagus saat ini

B : bagaimana pola penataan pada kompleks yang berundak pak?

B1.1

B3.1

N2 : itu karena pemilihan di kawasan pegunungan, ya seperti akulturasi yang ada dimana gunung sebagai tempat yang dirasa dekat dengan tuhan maka area sakral. Langar yang dibangun itu berasal dari kata sanggar yang menghadap ruang kosong kalau dulu hadapnya goa. Sekarang itu mihrab ya asli sini. Ini mempengaruhi ajaran Hindu, kenapa bisa di terima karena pengajaran siwa yakni paramasiwa yaitu tidak bisa digambarkan sebagai obyek, tidak bernama, tidak berwujud.

B : apa ada wilayah khusus pada kawasan sekitar kompleks pak?

B.1

N2 : ya ada kan dulu kadrajat namanya desa perdikan disitu ada wilayah-wilayah khusus untuk di huni baik pengurus pemerintahan dan penjagaan

B : untuk penmbagian kawasan sendiri apakah ada peruntukan khusus nggih pak?

B4.1

A2.1

N2 : karena masjid sifatnya sakral ya mbak jadi semua mengarah pada kegiatan aktifitas di masjidnya. Ada kegiatan yang dilakukan berupa selametan biasanya. Dahulu kompleks makam itu tidak semegah saat ini mbak. Banyak yang sudah berubah.

B : lalu apakah ada pola tatanan tertentu pak di kawasan?

B2.1

B3.2

N1 : ya sebenarnya cuma pemaknaan dari masyarakat saja untuk pola tatanan itu karena dahulunya hanya berkembang agama Hindu sehingga yang dilihat sebagai contoh yaitu mbak. Bisa jadi pembagian halaman itu berdasarkan filosofi hindu.untuk jawa sendiri kondisinya ya kita berada di tatanan jawa sebenarnya tapi hanya beberapa elemen saja yang diadopsi oleh penataan pada kanjeng Sunan itu lebih banyak ke arah hindu.

B : wah terimakasih banyak nggih pak atas informasinya. Mungkin sekian saja yang didiskusikan. Terimakasih atas bantuannya terhadap tugas akhir saya nggih pak.

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
Identifikasi Elemen Sunan Drajat	Fisik	A1	V		A1.1 A1.2 A1.3
	Non-Fisik	A2	V		A2.1
Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang	Konfigurasi Ruang	B	V		B.1
	Prinsip Islam	B1	V		B1.1
	Prinsip Jawa	B2	V		B2.1
	Prinsip Hindu	B3	V		B3.1 B3.2
	Zona Sakral	B4	V		B4.1
	Zona Profan	B5		V	

Keterangan:

Narasumber menjelaskan benda fisik dengan jelas serta menyetujui bahwa adanya nilai dan makna pada konsep penataan ruang.

Narasumber 3: Diaz Nawaksara

- Peneliti Naskah Kuno Lesbumi NU
- Pakar Ahli di Desa Drajat

B : Assalamualaikum pak selamat siang mohon maaf mengganggu waktunya, saya berliana rizky amelia dari jurusan perencanaan wilayah dan kota ITS. Saat ini saya sedang menempuh ujian Tugas Akhir. Saya mohon bapak dapat menjadi narasumber saya terkait penelitian saya yang membahas tentang nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat.

N3 : baik mbak akan saya bantu sebisa saya, saya lebih mengarah pada kompleks di desa drajat nggih.

B : baik pak tidak apa-apa, apakah pada kompleks makam terbagi atas 7 tingkatan pak? Dan didalam setiap tingkatan mengandung makna tersendiri nggih pak?

B3.1

N3 : pada struktur jalan menuju makam sunan drajat terdapat 7 undakan yang masing-masing undakan memiliki falsafah sendiri yang dimaknakan pepali pitu, yaitu tujuh pijakan dasar kehidupan manusia. Tetapi pembagian itu baru saja di implementasikan mbak saat kompleks makam dipugar dahulu hanya berstruktur 3 halaman.

B : baik pak diaz, selanjutnya untuk situs sendiri terdiri atas fitur pendukung nggih diantaranya ada masjid, sumur air, benda-benda peninggalan, pondok yang ada di desa jelak, gapura paduraksa pada kawasan kompleks, bale rante yang ada di kompleks?

A1.1

N3 : iya mbak itu benar peninggalan beliau, sepertinya sudah lengkap yang sampeyan sebutkan. Oh ya satu bangunan lagi mungkin kelupaan yaitu cungkup makam mbak yang dibangun perkuburan kisaran 1522 M Ketika Sunan Drajat dikebumikan dan pembangunan dinding, 1511 saka (1589 M). saat ini ada rumah peninggalan yakni pada sebelah barat makam mbak.

B : untuk wialayh permukiman sendiri bagaimana pak?

B.1

N3 : permukiman sekitar makam itu hanya boleh kawasan khusus saja mbak tetapi permukiman biasa itu berkembang nya di jelak.

B : apakah peninggalan yang sebelah barat itu merupakan tempat transisi saat sunan drajat menunggu pembukaan lahan hutan nggih pak?

B.2

N3 : oiya mbak bisa jadi itu yang dijadikan tempat lingkungan saudara beliau juga.

B : bangunan pondok itu apakah sesuai bangunan yang lama nggih pak?

A1.2

N3 : bukan mbak karena dulunya itu pondok tidak ada yang meneruskan dah saat ini diteruskan tetapi sudah mengadopsi gaya bangunan baru dan dijadikan sebagai pondok putri sunan drajat.

B : pak adakah tradisi yang sering dilakukan masyarakat nggih?

N3 : hampir semua tradisi keagamaan yang berbasis kebudayaan lokal diklaim masyarakat sebafai warisan dari sunan drajat yang dimaksudkan tradisi tersebut diajarkan olek Sunan Drajat yakni Slametan, bancakan, kenduri, nyadran.

A2.1

B : lalu kupatan itu apakah termasuk nggih pak?

N3 : betul kupatan merupakan event tahunan dimana filosofi dari kegiatan ini mendapat barokah dari kanjeng sunan.

A2.2

B : lalu apakah ada haul tertentu pak pada kawasan ?

N3 : ada, tapi saya lupa bulan haulnya, karena lebih sering dilakukan mbarengi haul pondok drajat.

A2.3

B : untuk arah hadap masjid sendiri mengarah kemana nggih pak?

B.3

mengarah ke barat menghadap pesarean membelakangi museum

B : bangunan yang di sekitar sunan drajat itu di wilayah mana nggih pak?

N3 : diduga bangunan lama itu bekas daerah permukiman mbak di daerah pendopo didekat situ

B.4

B : berarti untuk akulturasi budaya yang berkembang pada kawasan sendiri bagaimana pak?

N3 : kalau dari islam sendiri ya kegiatan berfokus pada masjid yang disakralkan mbak kalua sekarang ada makam ya jadi kompleksnya, kalua dari jawa sendiri sih tidak terlalu menggambarkan seperti kraton ya, kalo hindu bisa saja karena adanya kepercayaan pada saat itu sehingga adanya gapura serta tatanan yang ada seperti tatanan hindu.

B1.1
B2.1
B3.1
B4.1

B : pembagian kompleks permukiman apakah benar pak di sebelah timur dari museum ndalem khusus, sebelah depan ndalem untuk pengurus, dan barat sebagai ndalem penjagaan?

N3 : bisa saja benar mbak karena memang dahulu kawasan tidak berkembang seperti saat ini karena kondisinya seperti hutan dan karena desa perdikan maka perlu susunan pola tersebut.

B.5

B : wah terimakasih banyak pak diaz atas informasinya serta telah membantu saya atas pengerjaan tugas akhir ini.

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
Identifikasi Elemen Sunan Drajat	Fisik	A1	V		A1.1 A1.2
	Non-Fisik	A2	V		A2.1 A2.2 A2.3
Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang	Konfigurasi Ruang	B	V		B.1 B.2 B.3 B.4
	Prinsip Islam	B1	V		B1.1
	Prinsip Jawa	B2	V		B2.1
	Prinsip Hindu	B3	V		B3.1
	Zona Sakral	B4	V		B4.1
	Zona Profan	B5		V	

Keterangan:

Narasumber lebih menggambarkan pola konfigurasi ruang pada desa drajat, beliau juga menjelaskan lebih detail terkait tradisi yang ada serta membenarkan adanya peninggalan fisik yang ada.

Narasumber 4: Sabiq

- Santri Pondok Sunan Drajat
- Pengurus

B : Assalamualaikum pak selamat siang mohon maaf mengganggu waktunya, saya berliana rizky amelia dari jurusan perencanaan wilayah dan kota ITS. Saat ini saya sedang menempuh ujian Tugas Akhir. Saya mohon bapak dapat menjadi narasumber saya terkait penelitian saya yang membahas tentang nilai dan makna konfigurasi ruang pada kompleks makam Sunan Drajat.

N4 : baik mbak saya bantu sebisa saya nggih dan setau saya saja

B : untuk letak pondok asli sunan drajat itu didaerah mana nggih pak? dan untuk sumur air letaknya dimana serta apakah masih digunakan baik bangunan dan sumurnya?

B.1

A1.1

N4 : *dikirim gambar serta penandaan lokasi* disana sekarang adalah musholla pondok putri dan didalam musholla tersebut ada sumur yang sampai saat ini masih difungsikan mbak. Peninggalan tersebut sebagai bukti fisik bahwa adanya awal penyebaran di desa jelak itu

B : untuk haul sendiri dan kebudayaan yang dilakukan para santri apa saja nggih pak?

A2.1

N4 : haul biasanya di rayakan secara besama sunan drajat dan mbah mayang madu, dari kebiasaan sih ya selametan gitu-gitu mbak

B : untuk bangunan musholla menghadap kearah mana nggih?

B.2

N4 : pintunya sebelah timur berarti menghadap ke timur

B : apa ada peninggalan benda-benda lain ya pak?

B.3

N4 : setau saya di kompleks pesantren ndak ada mbak selain mushollah dan sumur itu. Kalua benda-benda ada di museum sunan drajat itu.

B : baik pak terimakasih banyak atas waktunya

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
Identifikasi Elemen	Fisik	A1	V		A1.1
	Non-Fisik	A2	V		A2.1

Sunan Drajat					
Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang	Konfigurasi Ruang	B	V		B1.1 B1.2 B3.1
	Prinsip Islam	B1		V	
	Prinsip Jawa	B2		V	
	Prinsip Hindu	B3		V	
	Zona Sakral	B4		V	
	Zona Profan	B5		V	

Keterangan:

Narasumber hanya dapat menjelaskan terkait konfigurasi ruang yang ada dan membenarkan bahwa asanya peninggalan pada desa jelak. Beliau hanya berorientasi pada peninggalan fase1 saja.

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Berliana Rizky Amelia
NRP 08211640000059
Judul TA : Nilai dan Makna Konfigurasi Ruang pada Kompleks Makam Sunan Drajat
Pembimbing TA : Karina Pradinie Tucunan, S.T., M.Eng.

TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
08 April 2020	Asistensi mengenai output luaran dari laporan, membahas substansi penulisan dan naskah interview	
20 April 2020	Preview laporan	
17 Mei 2020	Pemaparan hasil sasaran 1, dan diskusi mengenai hasil temuan	
12 Juni 2020	Penjelasan terkait substansi penulisan dan membahas hasil temuan dari interview	
16 Mei 2020	Asistensi mengenai hasil sasaran 1 dan sasaran 2. Revisi mengenai penulisan sasaran 2.	
02 Juli 2020	Asistensi mengenai naskah draft TA mulai dari abstrak, latar belakang, dan rumusan masalah hingga ke kesimpulan	

	dan rekomendasi	

DIREKOMENDASIKAN / ~~TIDAK DIREKOMENDASIKAN~~

UNTUK SIDANG (**)

Keterangan:
(**) Coret yang tidak perlu

BIOGRAFI PENULIS

Penulis lahir di Surabaya, 20 Maret 1998. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Arie dan Ibu Nanik. Penulis telah menempu pendidikan formal di SDN Kalirungkut 1, SMPN 12 Surabaya, SMAN 15 Surabaya, dan terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS dengan NRP 08211640000059. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi mahasiswa yang ada di ITS yaitu staff Departemen Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS. Untuk keprofesian penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Aria Ripta Sarana, Bandung. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, jika terdapat kritik dan saran serta diskusi lebih lanjut dapat menghubungi penulis melalyi alamat e-mail berlianaara@gmail.com.